



**PERKEMBANGAN TRADISI SYAWALAN DI
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL
PADA TAHUN 1980- 2008**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh

EKA FICHRAMAWATI

NIM 3150406001

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP. 19640805 198901 1 001

Drs. Ba'in, M.Hum
NIP. 19630706 199002 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

FIS UNNES

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd
NIP.19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum
NIP. 19660806 199002 2 001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP. 19640805 198901 1 001

Drs. Ba'in, M.Hum
NIP. 19630706 199002 1 001

Mengetahui

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Februari 2011

Eka Fichramawati
NIM. 3150406001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Keinginan dan kemauan yang disertai dengan usaha dan doa membuka jalan menuju keberhasilan dalam menggapai cita-cita (Penulis).

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ❖ *Bapak Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, semangat dan dorongan moral*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan*
- ❖ *Para pengajar dan generasi penerusku*
- ❖ *Almamaterku*



PRAKATA

Segala puji bagi ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun 1980-2008 ", dalam menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Semarang ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan, dorongan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Subagyo M. Hum., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan dalam pembuatan surat izin penelitian kepada Penulis
3. Arif Purnomo S.Pd, S.S, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan kepada Penulis
4. Drs. Abdul Muntholib, M. Hum., Ketua Prodi Ilmu Sejarah yang telah memberikan arahan dan masukan kepada Penulis
5. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., dosen pembimbing I yang dengan ketekunan dan kesabarannya memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini

6. Drs. Ba'in, M.Hum., dosen pembimbing II yang dengan ketekunan dan kesabarannya memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kendal serta pegawai kecamatan Kaliwungu yang telah memberikan ijin penelitian penulis di Kabupaten Kendal
8. Ketua Yayasan Masjid Besar "Al Muttaqin" Kaliwungu yang telah memberikan ijin pengumpulan data dan menyampaikan informasi yang diperlukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Drs. Muhammad Abdullah, M. Hum, H. Ahmad Mustaghfirin, serta M. Aminul Mustofa, S.Pd.I atas informasi yang telah disampaikan kepada penulis untuk melengkapi penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Ilmu Sejarah Unnes angkatan 2006, serta seluruh teman di Jurusan Sejarah untuk kebersamaan dan dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Mas Rezza, Yayak, teman-teman di "Fullcos", teman-teman kos "Dianratna" serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan gambaran bagi pembaca tentang koleksi buku-buku yang menjadi jendela ilmu dan informasi dunia.

Semarang, Februari 2011

Penulis

ABSTRAK

EKA FICHRAMAWATI.2011.*Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi. Prodi Ilmu Sejarah. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: perkembangan, tradisi syawalan, Kaliwungu

Tradisi Syawalan merupakan salah satu kebudayaan yang berupa berupa percampuran dua budaya yaitu Islam dan Hindu. Hal ini dikarenakan daerah Kaliwungu merupakan daerah pantai utara Jawa sehingga mendapat pengaruh budaya Islam yang bercampur dengan budaya Jawa sehingga yang muncul adalah budaya pesisiran atau Islam pesisiran. Budaya pesisiran tersebut adalah peringatan wafatnya seorang tokoh karismatik yang dihormati di Kaliwungu atau khoul. Tradisi tersebut muncul secara turun temurun dan berkembang hingga sekarang. Tradisi Syawalan Kaliwungu merupakan wujud penghormatan terhadap leluhur yang diwujudkan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Tradisi Syawalan mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan zamannya.

Permasalahan dalam skripsi ini yaitu mengenai bagaimana sejarah awal perkembangan tradisi Syawalan, bagaimana pelaksanaan tradisi Syawalan sebelum tahun 1980 serta perkembangan tradisi Syawalan pada masa kini. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana awal muncul tradisi Syawalan, (2) untuk mengetahui perkembangan dalam upacara tradisi Syawalan, (3) Untuk mengetahui pelaksanaan upacara Tradisi Syawalan pada masa sekarang.

Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode historis. Penulisan ini melalui 4 tahap: 1. Heuristik 2. Kritik sumber yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern, dan dalam kritik intern ini terdapat penilaian intrinsik. 3. Interpretasi, yaitu Tahap ini merupakan usaha menghubungkan dan mengaitkan kaitan fakta sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. 4. Historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Syawalan mengalami perkembangan dalam hal pelaksanaan kegiatan. Pada awalnya Syawalan adalah acara ziarah dan tahlil di makam KH. Asy'ari yang dilakukan setiap tanggal 8 Syawal. Sebelum tahun 1980 acara khoul dilakukan secara sederhana tanpa adanya campurtangan dari pihak pemerintah setempat. Pelaksanaan hanya sebatas warga masyarakat Kaliwungu. Dalam perkembangannya pada tahun 1980 sampai 2008 diadakan penambahan kegiatan yaitu berupa pengajian, sama'an Al Qur'an dan hataman, kirab kelambu makam KH. Asy'ari. Penambahan kegiatan yang lebih bersifat keagamaan menyebabkan perubahan dalam waktu pelaksanaan yaitu mulai tanggal 5 Syawal sampai tanggal 8 Syawal.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Masyarakat Kaliwungu agar menggali potensi kebudayaan daerah yang ada sehingga menarik bagi para pengunjung, 2) bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kendal Tradisi Syawalan ini dapat dijadikan aset budaya daerah sekaligus sebagai wisata religi di Kabupaten Kendal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian	16
H. Sitematika Penulisan	22

BAB II	KEADAAN GEOGRAFI DAN PENDUDUK	
	KALIWUNGU	24
	A. Kondisi Geohistoris.....	24
	B. Kondisi geografis	28
	C. Keadaan Penduduk	30
BAB III	TRADISI SYAWALAN BERAWAL DARI KYAI GURU	38
	A. Sejarah Syawalan Kaliwungu	38
	B. Riwayat KH. Asy'ari.....	43
	C. Silsilah Keturunan KH. Asy'ari	47
	D. Lokasi Tradisi Syawalan.....	50
	E. Tujuan Tradisi Syawalan.....	52
	F. Makna Tradisi Syawalan.....	53
BAB IV	TRADISI SYAWALAN PADA TAHUN 1980 SAMPAI	
	DENGAN TAHUN 2008	55
	A. Perkembangan Tradisi Syawalan	55
	B. Pelaksanaan Tradisi Syawalan Pada Masa Kini.....	59
	C. Kepanitiaan dan Dana	71
	D. Perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi Syawalan.....	73
	E. Partisipasi Masyarakat	73
BAB V	PENUTUP	76
	A. Simpulan	76
	B. Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Kecamatan Kaliwungu tahun 2008	31
Tabel 2.	Sarana Pendidikan.....	32
Tabel 3.	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2008.....	33
Tabel 4.	Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Kaliwungu tahun 2008.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Makam K.H. Asy'ari yang terletak di pemakaman Protowetan Kaliwungu	45
Gambar 2.	Masjid Besar "Al Muttaqin" Kaliwungu, salah satu tempat yang menjadi pusat kegiatan Syawalan.	50
Gambar 3.	Lokasi Makam KH. Asy'ari yang berada di kompleks pemakaman desa Protowetan, salah satu tempat yang menjadi pusat kegiatan Syawalan	51
Gambar 4.	Lokasi tempat pelaksanaan pengajian pada tahun 1980-an ..	56
Gambar 5.	Penyerahan kiswah dari pengurus Yayasan kepada Kerabat keraton.....	63
Gambar 6.	Peletakan kiswah ke dalam kotak kayu.....	64
Gambar 7.	Tandu yang berisi kiswah KH. Asy'Ari dibawa oleh santri .	65
Gambar 8.	Prosesi penggantian kiswah di makam KH. Asy'ari.....	68
Gambar 9.	Suasana sama'an Al Qur'an yang berada di Masjid Al Muttaqin Kaliwungu	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Instrumen Penelitian	79
Lampiran 2	: Hasil Wawancara Penulis Dengan Narasumber.....	80
Lampiran 3	: Data Informan	87
Lampiran 4	: Dokumentasi Hasil Wawancara.....	88
Lampiran 5	: Surat Penelitian Kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kendal.....	90
Lampiran 6	: Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpolinmas Kabupaten kendal.....	91
Lampiran 7	: Surat Balasan dari Bappeda	92
Lampiran 8	: Peta Bagan Kota Kaliwungu dan Makam-makam.....	93
Lampiran 9	: Silsilah Kyai Guru versi KH Muhibuddin	94
Lampiran 10	: Silsilah Kyai Guru.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Suatu kebudayaan tidak dapat dimiliki oleh seseorang melainkan oleh sekelompok orang atau suatu komunitas di lingkungan tersebut. Kebudayaan tidak akan berkembang apabila tidak ada pendukungnya yaitu masyarakat seluruhnya. Dalam masyarakat kebudayaan itu akan diolah kembali menjadi suatu kebudayaan yang dapat diterima oleh seluruh kelompok masyarakat (R. Soekmono 1993:11).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia memiliki tujuh unsur universal yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, organisasi sosial, teknologi, religi, dan kesenian. Selain unsur universal, Koentjaraningrat juga membagi kebudayaan berdasarkan wujudnya yaitu ideal, aktifitas, dan kebudayaan fisik atau benda budaya.

Kebudayaan didalamnya mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap masyarakat menciptakan gambaran-gambaran yang ideal. Sebagai gambaran

ideal, nilai itu merupakan alat untuk menentukan sikap individu mengenai hal yang bermoral dan tidak bermoral.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang berada dalam alam pikiran dari masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Antara nilai budaya yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu sistem nilai budaya sukar diganti dengan nilai budaya lain karena sudah mengakar dalam alam jiwa mereka sejak lahir.

Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses enkulturasi berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua yang mencakup semua kesatuan dari yang terkecil yaitu keluarga sampai kesatuan yang terbesar. Berlangsungnya proses enkulturasi melalui berbagai media antara lain media tulisan rekaman video dan alat elektronik lain sedangkan media tradisional berupa tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat seperti nyanyian rakyat, puisi rakyat, isyarat dan gerak, serta upacara tradisional (Wasino,dkk,2008:4).

Kebudayaan yang lampau sampai kepada generasi penerus berupa peninggalan-peninggalan yang berwujud kebendaan dan kerohanian. Peninggalan kebudayaan kebendaan dapat diteliti dan diselidiki karena berwujud dan dapat diraba. Peninggalan kerohanian seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa dan sastra, hanya dapat di pahami oleh seseorang jika orang tersebut melakukan hubungan dengan pemilik kebudayaan rohani tersebut (R. Soekmono 1993 : 15).

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi, T.O, ed.1999:18)

Masyarakat Jawa memiliki suatu kebudayaan sendiri yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan lama. Pada saat Islam masuk ke daerah Jawa, ajaran-ajarannya di sesuaikan dengan kepercayaan lama yang telah berakar di kalangan masyarakat Jawa yaitu Animisme, Dinamisme dan Hindhu, Budha. Proses akulturasi ini menimbulkan istilah baru yang disebut Islam Jawa atau Islam Kejawen. Kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa telah menimbulkan suatu kepercayaan-kepercayaan baru serta upacara-upacara ritual (Darori, Ed.2000:121).

Pada saat ini upacara tradisional merupakan tradisi penyampaikan pesan budaya yang telah lama digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan dan masih terus berlanjut hingga sekarang. Masyarakat memelihara tradisi tersebut karena mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh pendahulu mereka. Upacara tradisi ini ada yang berasal dari tradisi besar (the big tradition), dan ada yang berasal dari tradisi kecil (the little tradition) (Wasino,dkk,2008:5). Upacara-upacara tersebut diadakan agar mendapat keselamatan serta disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat setempat.

Koentjaraningrat mengemukakan berbagai upacara yang dilakukan oleh orang Jawa yaitu upacara lingkaran hidup, upacara yang berhubungan dengan kekeramatan serta upacara tahunan. Upacara tradisi yang berkembang dalam masyarakat di Kaliwungu umumnya dapat digolongkan menjadi upacara tradisi yang berhubungan dengan makam tokoh atau orang suci, upacara

tradisi yang berhubungan dengan alam, upacara tradisi yang berhubungan dengan penanggalan dalam Islam, upacara tradisi yang berhubungan dengan daur hidup dari mulai masa kelahiran hingga masa kematian.

Pada masyarakat Kaliwungu terdapat suatu upacara tradisi yang berkaitan dengan makam dan orang suci. Tradisi ini di kenal sebagai khol atau peringatan ulang tahun meninggalnya seseorang. Peringatan khol Menziarahi makam wali merupakan keharusan agar kesinambungan Islam masa lalu dengan sekarang akan tetap terjaga (Syam,2005:271). Kegiatan Khol telah menjadi tradisi baru yang menjanjikan di kalangan masyarakat Islam.

Koentjaraningrat (1984:364) mengemukakan bahwa di daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ziarah ke makam-makam masih dilakukan sebagai upacara untuk mengintensifkan solidaritas alur waris. Pada masyarakat desa orang masih menganggap perlu untuk mengunjungi makam para pendiri desa dan makam orang suci baik ulama ataupun kyai beserta keturunannya yang memberi pengaruh besar pada kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma – norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta tetapi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Peursen, 1988:11). Tradisi merupakan suatu proses evolusi kebudayaan yang panjang dan lama serta memiliki kesamaan akar histori. Evolusi yang diikuti akulturasi ini menimbulkan keselarasan dan kecocokan dengan masyarakat penganutnya

Suatu tradisi akan dapat terjaga dengan baik jika ada masyarakat pendukungnya yang sadar akan pentingnya suatu kebudayaan. Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang yang menunjuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi bukan sesuatu yang stagnan, karena ia diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya sehingga terdapat perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Terjadinya perubahan tradisi mengikuti arah perkembangan zaman yang semakin modern. Modernisasi kurang mungkin mematikan tradisi karena modernisasi justru merupakan pengembangan tradisi, demikian juga sebaliknya adat dan tradisi yang telah ada dijadikan dasar dalam usaha pembaharuan.

Upacara tradisi yang berhubungan dengan makam dan orang suci di daerah Kaliwungu salah satunya adalah upacara tradisi Syawalan. Sampai sekarang acara ritual tahunan ini telah mengalami suatu perubahan makna. Tidak hanya bernuansa religi yang kental dengan ritual-ritual seperti ziarah, baca tahlil, doa, tetapi juga memunculkan nuansa ekonomi, Hal ini yang menyebabkan acara Syawalan atau khoul menjadi festival tahunan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul *“Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dari tahun 1980 – 2008.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal munculnya tradisi Syawalan di Kaliwungu?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Syawalan sebelum tahun 1980 di Kaliwungu?
3. Bagaimana perkembangan tradisi Syawalan di Kaliwungu dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2008?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan tradisi Syawalan di daerah Kaliwungu
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Syawalan di Kaliwungu sebelum tahun 1980.
3. Untuk mengetahui perkembangan tradisi Syawalan dari tahun 1980 sampai dengan 2008.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memperkenalkan sebagian kecil hasil budaya masyarakat Indonesia berupa tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
2. Dapat menambah bahan atau data mengenai budaya daerah
3. Dapat menjadi bahan pembangding bagi penelitian berikutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah kecamatan Kaliwungu yang merupakan wilayah kabupaten Kendal. Kecamatan Kaliwungu menjadi tempat penelitian karena di daerah tersebut tempat diselenggarakannya tradisi syawalan yang mengundang minat masyarakat di sekitarnya Kaliwungu dan diluar Kabupaten Kendal.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dijadikan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini mengambil tahun 1980-2008. Tahun 1980 tradisi Syawalan masih berlangsung secara sederhana karena merupakan kegiatan yang bersifat intern yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu khususnya santri dan ulama setempat. Pada tahun 2008 kegiatan Syawalan sudah mengalami perubahan yang sangat pesat yaitu dengan diadakannya bahkan disertai dengan kirab kelambu yang pada tahun-tahun sebelumnya kegiatan ini tidak diikutsertakan. Oleh karena itu yang dikaji adalah sejarah perkembangannya

F. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi, T.O, ed.1999:18)

Buku pertama yang dapat dijadikan tinjauan pustaka berjudul *Strategi Kebudayaan* karya C.A Van Peursen. Buku ini dicetak oleh penerbit Kanisius pada tahun 1988 dengan jumlah halaman 238. Buku ini membahas mengenai pergeseran-pergeseran yang terjadi di bidang kebudayaan yang dialami oleh manusia. Selain itu buku ini juga menjelaskan secara sederhana tentang perkembangan kebudayaan yang dipengaruhi oleh kondisi modern saat ini. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu. Dalam buku ini di jelaskan mengenai tradisi yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma – norma, adat istiadat, kaidah – kaidah, harta-harta tetapi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Buku lain yang dapat dipakai sebagai tinjauan pustaka yaitu karya Soekmono yang berjudul *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* yang di cetak dan diterbitkan oleh Kanisius dengan jumlah halaman 83. Buku ini menjelaskan tentang kebudayaan dari masa awal prasejarah sampai dengan menjelah masa sejarah. Dalam pendahuluan dipaparkan asal mula munculnya manusia yang dikaitkan dengan primata beserta ciptaannya yang selanjutnya disebut kebudayaan. Manusia dan kebudayaan saling terkait satu sama lain. Agar kebudayaan tersebut tidak lenyap maka perlu adanya manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu terbentuklah suatu tatanan masyarakat yang masih sederhana. Kebudayaan tidak akan

berkembang apabila tidak ada pendukungnya, pendukung tersebut adalah masyarakat seluruhnya. Dalam masyarakat kebudayaan itu akan diolah kembali menjadi suatu kebudayaan yang dapat diterima oleh seluruh kelompok masyarakat (Soekmono 1993:11).

Selanjutnya kebudayaan tersebut berkembang sesuai dengan tingkat kecerdasan otak manusia yang memanfaatkan kekayaan alam untuk melangsungkan hidup mereka. Kebudayaan-kebudayaan yang lampau itu sampai ke masyarakat sekarang berupa harta kebendaan dan harta kerohanian. Harta kebendaan berupa benda yang dapat di selidiki karena berwujud dan dapat diraba. Sedangkan peninggalan kerohanian berupa alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa dan sastra dan lainnya, hanyalah dapat ditangkap apabila kita berhubungan dengan pemilik dan pendukungnya.

Buku selanjutnya yang dapat digunakan dalam penulisan ini adalah karya Nur Syam yang berjudul *Islam Pesisir*. Buku ini diterbitkan oleh LkiS tahun 2005 dengan jumlah halaman xxvi + 324. Buku ini merupakan hasil disertasi doktor oleh penulis di Universitas Airlangga Surabaya. Dalam masyarakat pesisir didapati serangkaian upacara lingkaran hidup dari upacara kehamilan sampai dengan upacara kematian. Selain upacara-upacara tersebut juga terdapat tradisi seperti suronan, muludan, sha'banan dll. Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang yang menunjuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian tradisi bukan sesuatu yang stagnan tetapi terdapat perubahan didalamnya. Diantara perubahan tersebut yang menonjol

adalah perubahan dalam sistem kognitifnya, yaitu wacana-wacana keagamaan yang dahulunya lebih kejawen menjadi lebih keakraban sebagai contoh upacara manganan kuburan yang berkembang menjadi khoul.

Menurut tradisi masyarakat Jawa, terdapat tiga lokus penting yang disakralkan atau medan budaya yaitu masjid, makam, dan sumur. Masjid adalah tempat bertemunya kegiatan ritual kepada Allah. Makam atau kuburan dari orang-orang suci dijadikan sebagai tempat keramat yang perlu untuk diadakan ritual meminta berkah. Sedangkan Sumur dalam tradisi Jawa adalah berkah sehingga keberadaan sumur terutama sumur tua selalu dikaitkan dengan cikal bakal desa atau wali.

Salah satu tradisi yang melibatkan medan budaya adalah tradisi Khoul dengan medan budaya makam, Khoul merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tokoh besar (kiai atau ulama) yang memiliki sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan Islam misalnya mendirikan lembaga pendidikan (pesantren) atau telah menjadi penyebar Islam. Maka dalam kerangka mengingat jasa-jasanya dilakukan upacara khoul untuk menandai kehadirannya. Kebanyakan khoul ditetapkan berdasarkan hari kematian seorang tokoh. Khoul sebagai tradisi yang berkaitan dengan elit masa lalu tidak hanya menghadirkan suasana ritual, akan tetapi juga nuansa sosial dan ekonomi. Hal ini menyebabkan khoul telah menjadi semacam acara tahunan.

Berkenaan dengan ini, dapat diambil contoh yaitu pada masyarakat Kaliwungu terdapat khoul seorang kiai besar yang dianggap sebagai

penyebar Islam di daerah ini yaitu Kyai Asy'Ári. Khoul kyai ini diadakan setiap tanggal 8 Syawal yang bertepatan dengan meninggalnya kyai Guru. Acara tersebut kemudian berkembang menjadi acara tahunan yang disebut Tradisi Syawalan. Selain acara utama yang bernuansa religi (ritual) juga adanya nuansa ekonomi yang kuat. Selama seminggu jalan-jalan utama menuju makam menjadi arena pasar malam.

Buku ini lebih menitik beratkan pada tradisi Islam pesisiran dengan berbagai upacara dan ritual yang dilakukan. Dengan kajian etnografi yang dilakukan oleh Dr. Nur Syam tampak jelas bahwa masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara. Upaya untuk mengkaji lokalitas dalam dimensi Islam pesisiran menjadi hal yang menarik. Selama ini didominasi oleh kajian Islam dalam lokalitas pedalaman.

Nur Syam (2005:211-216) mengemukakan dalam proses pewarisan tradisi, didapati beberapa medium yaitu medium pengajian, medium penyebaran informasi melalui brosur, pamflet dan buku yang terkait dengan manfaat atau kegunaan upacara-upacara, medium penguatan-penguatan dalam cerita-cerita dari individu ke individu yang dilakukan terutama oleh elit lokal seperti juru kunci, ta'mir masjid, kyai-kyai lokal. Medium selanjutnya adalah memberi pengalaman kepada anak-anak (enkulturasi) serta penguatan melalui pengulangan tindakan-tindakan. Penguatan ini hampir dilakukan di seluruh kegiatan keagamaan.

Tradisi Syawalan di Kaliwungu dapat bertahan sampai sekarang karena diadakan upaya pelestarian budaya lokal melalui penyebaran pamflet,

brosur dan buku yang diadakan pada waktu tradisi Syawalan berlangsung. Panitia penyelenggaraan Syawalan sengaja membuat buku untuk mengenalkan tradisi Syawalan di Kaliwungu kepada masyarakat setempat serta masyarakat luar.

Selain itu Nur Syam mengemukakan bahwa tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga di rekonstruksikan. Jadi di dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yaitu pewarisan dan kontruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan kontruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain (Syam,2005:278). Oleh karean itu pewarisan dan pembentukan tradisi mengalami perubahan. Dalam perubahan ada hal yang dilestarikan dan juga ada hal yang berubah.

Buku ini diharapkan dapat menjadi wacana pembanding dan menambah pengetahuan tentang tradisi lokal pesisiran. Karena buku ini merupakan hasil disertasi maka di dalamnya terdapat metode yang digunakan dan diakhiri dengan kesimpulan dan refleksi teoritik. Buku ini merupakan penelitian kualitatif-etnografik dan belum menghasilkan teori metodologik sehingga preposisi yang dihasilkan baru memasuki tahapan sebagai hipotesis yang memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian dalam Islam Pesisir lebih kepada pemahaman terhadap tradisi Islam lokal yang lebih beraksentuasi kepada Islam tradisional sehingga tradisi-tradisi modernis kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian Islam pesisir hanya berkalu dalam setting sosial masyarakat yang diteliti.

Buku selanjutnya yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah karya Darori Amin (ed.) yang berjudul *Islam dan Kebudayaan Jawa* yang diterbitkan oleh Gama Media. Buku yang berjumlah 312 + xii hal ini merupakan kumpulan tulisan dari hasil kajian. Buku ini mencoba memotret dan mengungkap adanya keaburan interelasi antara Islam dan Jawa. Dimulai dari situasi Jawa pada masa pra-Islam, sejarah masuknya Islam di tanah Jawa sampai interelasi yang terjadi pada Islam dan Jawa dalam berbagai hal.

Dalam proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam terdapat dua pendekatan. Yang pertama yaitu Islamisasi Kultur Jawa yang dimulai dari aspek formal seperti penggunaan istilah Islam sehingga simbol-simbol Islam dapat masuk ke dalam budaya Jawa. Pendekatan yang kedua yaitu Jawanisasi Islam, upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui penyusupan ke dalam budaya Jawa (Darori Amin (ed.),2005:119).

Koentjaraningrat mengemukakan proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu yaitu mulai lahir sampai akhir hayatnya (Koentjaraningrat,2005:142). Melalui internalisasi ini maka budaya islam yang sudah dicampur dengan Islam bisa tertanam sejak dini. Kedua pendekatan ini sesuai dengan watak orang Jawa yang terbuka dan mengutamakan keselarasan.

Menurut keyakinan Islam, orang yang sudah meninggal, ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah. Menurut kepercayaan Jawa, arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia menetap di makam (pesarean). Oleh karena itu dilakukan penghormatan

terhadap arwah nenek moyang yang kemudian muncul upacara-upacara tradisional. Buku karya Darori ini menjelaskan mengenai kebudayaan Jawa yang berbaur dengan Islam, sehingga menimbulkan budaya lokal yang dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Buku lain yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *Meretas Ziarah, Profil Syawalan Kaliwungu* karya Muhammad Abdullah yang diterbitkan oleh Panitia Syawalan kaliwungu Kendal tahun 2004 dengan jumlah halaman xvi+133. Buku ini menjelaskan tentang Syawalan dan Profil Kaliwungu secara sederhana. Buku ini ditujukan agar masyarakat mengerti apa sebenarnya yang harus ada di dalam kegiatan Syawalan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Hal tersebut berupa kegiatan perenungan dan doa bersama yang ditujukan kepada para Ulama ataupun Auliya di Kaliwungu khususnya.

Buku ini memberikan informasi mengenai Kaliwungu tempo dulu secara sederhana dan keadaan sosial budaya masyarakatnya seperti penjelasan mengenai pesantren yang ada, masjid Al Muttaqin, mengenai Syawalan sendiri yang merupakan ziarah ke makam wali serta penjelasan tokoh-tokoh atau wali-wali Kaliwungu, jejak budaya Islam di Kaliwungu. Buku ini memiliki kelebihan karena dicantumkan silsilah keturunan dari KH. Asy'ari, Cuplikan naskah kuno yang berkaitan dengan KH. Asy'ari serta naskah Perang Kaliwungu. Disamping itu juga disertakan denah makam Lokasi Syawalan.

Buku lain yang digunakan adalah *Menyoal Kota Santri Kaliwungu : Sebuah Ikhtiar Berkaca Diri* yang diterbitkan oleh Panitia Festival Al Muttaqin IV Kaliwungu Kendal tahun 2001 dengan jumlah halaman vi+91. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari berbagai sudut pandang yang ditulis oleh 6 orang Kaliwungu. Buku ini lahir karena menyikapi kondisi masyarakat Kaliwungu. Kaliwungu yang terkenal sebagai ” Kota Santri” karena banyaknya pesantren dan madrasah yang melahirkan kader-kader santri yang berkualitas ternyata kondisi masyarakatnya belum menunjukkan wajah yang Islami dan berbudaya tinggi. Masalah yang dibahas dari mulai manajemen masjid yang masih tradisional, budaya dan etos kerja yang longgar, situasi keamanan dan lingkungan yang seakan tak tersentuh oleh *kesantriannya*, serta lemahnya etos keberaksaraan baik dari kalangan ulama, kader aktivis maupun kalangan akademis.

Kelebihan dari buku ini yaitu dalam lampiran di sertakan artikel yang diambil dari surat kabar yang menulis mengenai masjid Al Muttaqin Kaliwungu dan tradisi yang ada.

Buku kedua yang dijadikan sebagai acuan dalam skripsi ini berjudul “*Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Batang*”, buku ini merupakan hasil penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. Buku ini berisi tentang contoh penulisan upacara-upacara tradisional pada umumnya. Dalam ekologi budaya Jawa, Batang merupakan wilayah pesisiran. Sebagai wilayah pesisir, maka tradisi yang hidup di masyarakat berkaitan dengan laut. Meskipun demikian, sebagian wilayah Batang yang tergolong daerah

pegunungan maka terdapat juga tradisi yang terkait dengan kebudayaan agraris. Seperti daerah Batang, Kaliwungu merupakan daerah pesisiran, tetapi memiliki tradisi yang bersifat agraris.

Upacara-upacara tradisional yang ada di Kabupaten Batang dapat digolongkan dalam empat tipologi yaitu tradisi yang terkait dengan makam dan orang suci (dikenal dengan khol), tradisi yang terkait dengan cerita sejarah Batang, tradisi yang terkait dengan daur hidup, serta tradisi yang terkait dengan penghormatan terhadap lingkungan sekitar misalnya upacara bersih desa dan yang berhubungan dengan laut.

Upacara tradisi yang ada di daerah Batang ada yang dihidupi oleh masyarakat sekitar dan ada pula yang didukung oleh Pemerintah Daerah Batang. Pemerintah Daerah memanfaatkan tradisi yang hidup dalam masyarakat untuk berbagai keperluan diantaranya melestarikan tradisi dan bahan penelitian kebudayaan.

Buku ini memiliki kelebihan yaitu menjelaskan setiap tipe upacara dari awal terbentuk, maksud dan tujuan, waktu pelaksanaan serta rincian kegiatan, persiapan dan perlengkapan yang digunakan yang disajikan per bab. Pada bagian akhir dari buku ini terdapat rancangan kegiatan yang dapat digunakan sebagai acuan awal dalam meneliti. Selain itu juga dicantumkan petunjuk bagi pengambil data seperti informasi lisan dan bahan lain.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang

terjadi pada masa lampau. Pengertian metode penelitian sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32), sedangkan menurut Garraghan dalam Wasino (2007:8) metode sejarah atau metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksud untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintese (pada umumnya berbentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.

Langkah-langkah dalam metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah atau bukti-bukti sejarah yang diperlukan dalam penelitian ini. Langkah ini merupakan langkah permulaan dalam semua penulisan sejarah (Wasino, 2007:9). Berdasarkan sifatnya Sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu sumber yang diperoleh dari orang yang terlibat langsung dan melihat dengan mata kepala sendiri peristiwa tersebut, orang yang tidak terlibat secara langsung tetapi mengetahui kejadian tersebut. Sumber primer yang diperoleh dengan mempergunakan yaitu:

- 1.) Studi dokumen berupa arsip untuk memperoleh data berupa dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diangkat seperti tentang kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Kendal secara keseluruhan, khususnya Kecamatan Kaliwungu. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh Arsip dari Kantor Arsip Daerah Kabupaten Kendal,
- 2.) Wawancara merupakan teknik untuk memperoleh informasi dengan cara mengadakan proses tanya jawab dengan para pelaku maupun para saksi yang terlibat dan berpartisipasi secara langsung tentang sejarah Syawalan. Narasumber yang diwawancarai antara lain pengurus Yayasan Masjid Al Muttaqin Kaliwungu, panitia Syawalan, tokoh masyarakat, seorang penulis yang menulis buku mengenai Syawalan Kaliwungu.
- 3.) Observasi lapangan dengan cara mengunjungi tempat terjadinya peristiwa tersebut yaitu di Kaliwungu. Tempat-tempat yang dijadikan lokasi observasi yaitu komplek makam K.H Asy'ari dan komplek makam lainnya yang digunakan untuk acara tradisi Syawalan, masjid Al Muttaqin yang dijadikan sebagai pusat acara. Hal ini dilakukan untuk mengamati secara langsung objek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti. Selain itu juga mengunjungi kantor yayasan untuk mendapatkan dokumentasi dari kegiatan Syawalan serta laporan kegiatan berlangsung selama acara Syawalan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang diperoleh dari hasil keterangan dari orang lain yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut seperti dari teman para pelaku dan orang yang tidak terlibat secara langsung dengan jalannya suatu peristiwa sejarah seperti keluarga para pelaku dan saksi sejarah. Selain itu juga dapat berupa studi kepustakaan yang diperoleh dari hasil membaca berbagai buku, artikel dan surat kabar yang berkaitan dengan Tradisi Syawalan dan buku-buku yang dapat mendukung penyusunan skripsi ini. Misalnya buku yang membahas mengenai Syawalan di Kaliwungu, buku-buku yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan masyarakat Kaliwungu yang penulis peroleh dari Perpustakaan masjid Al Muttaqin Kaliwungu, Badan arsip dan perpustakaan provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kabupaten Kendal, surat kabar yang diperoleh dari masyarakat,

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata (Wasino, 2007:9). Kritik sumber dibagi menjadi dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut. Kritik ini lebih dulu dilakukan sebelum kritik intern yang lebih menekankan pada isi sebuah dokumen. Ada tiga pertanyaan penting yang dapat diajukan dalam proses kritik ekstern, yaitu adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki? Adakah sumber itu asli atau turunan? Adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah? (Wasino,2007:51). Setelah memperoleh sumber-sumber atau dokumen selanjutnya diuji keasliannya, sehingga dapat digunakan untuk penelitian sejarah.

Kritik ekstern pada sumber untuk mengetahui apakah sumber tersebut asli atau palsu. Untuk menentukan dokumen itu asli atau tidak menurut Gottschalk (1975:82) ujian atau tes yaitu berupa menerka sebaik-baiknya tanggal dari dokumen, kemudian menyelidiki kertas yang digunakan pada saat itu. Selain persoalan kertas, sejarawan juga meneliti tentang tinta yang digunakan untuk menulis suatu dokumen pada masa tertentu (Wasino, 2007:53). Penentuan keaslian sumber juga dapat dilakukan dengan identifikasi pengarang atau pembuat dokumen. Setelah dilakukan identifikasi terhadap pengarang dari suatu dokumen, kritik otentisitas dapat dilakukan pada tulisan tangan, tandatangan, meterai jenis huruf, atau watermark. Pada periode sejarah tertentu terdapat model-model huruf dari tulisan tangan.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan penilaian terhadap sumber dari segi isi yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumber. Menurut Wasino (Wasino:55) kritik intern harus membuktikan, bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Kritik ini diperoleh dengan cara:

1.) Penilaian Intrinsik

Penilaian intrinsik terhadap sumber dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada pengarang dari sumber tersebut yang sifatnya relatif dan tidak mengikat.

2.) Membandingkan kesaksian daripada pelbagai sumber.

Cara ini dilakukan dengan menjejerkan kesaksian daripada saksi-saksi yang tidak berhubungan satu sama lain (Wasino,2007:61). Apakah saksi tersebut mampu memberikan kebenaran dari suatu sumber atau dokumen dari peristiwa tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses menghubungkan satu fakta dengan fakta lain sehingga fakta tersebut terangkai dan bisa menggambarkan masa lalu. Dalam proses penafsiran fakta diperlukan proses seleksi sejarah karena tidak semua fakta sejarah dapat digunakan. Pemilihan itu tergantung dari seorang peneliti yang berkaitan dengan subyektifitas sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah yaitu menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk tulisan. Hasil dari heuristik dan kritik kemudian diinterpretasikan menggunakan kemampuan imajinasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian sehingga tercipta suatu cerita sejarah yang dapat dipahami oleh pembaca. Agar pembaca dapat menerima pesan dan tahu maksud sebenarnya tentang apa yang pernah terjadi di masa lampau, maka tulisan sejarah harus disampaikan secara jelas, tidak berbelit-belit, dan menarik untuk dibaca dengan tidak mengabaikan kebenaran ilmiah (Wasino, 2007:99). Agar tercapai tulisan sejarah yang bersifat ilmiah perlu diperhatikan beberapa hal:

- a. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar dan komunikatif menurut kaidah bahasa yang bersangkutan.
- b. Struktur dan model penulisan
- c. Gaya penulisan. Terdapat 4 gaya penulisan yang umum digunakan oleh sejarawan yaitu gaya penulisan deskripsi, narasi, eksposisi, dan gaya argumentasi.
- d. Perujukan sumber.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Keadaan Geografi Dan Penduduk Kaliwungu memuat geohistoris, demografis kecamatan Kaliwungu meliputi letak geografis dan keadaan alam, keadaan penduduk.

Bab III Tradisi Syawalan Berawal dari KH. Asy' ari meliputi sejarah tradisi Syawalan, riwayat KH. Asy ari, silsilah, lokasi, makna dan tujuan tradisi syawalan.

Bab IV Tradisi Syawalan Pada Tahun 1980 Sampai Dengan 2008 meliputi, perkembangan tradisi Syawalan, pelaksanaan tradisi Syawalan pada masa kini, perlengkapan, pendanaan serta kepanitiaan, partisipasi masyarakat.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran.



BAB II

KEADAAN GEOGRAFI DAN PENDUDUK KALIWUNGU

A. Sejarah Kaliwungu

Cerita mengenai asal mula suatu tempat kebanyakan tidak memiliki data yang akurat karena berdasarkan cerita tutur dengan ciri khasnya “konon” dan “Alkisah”. Begitu pula dengan asal usul nama Kaliwungu. Menurut cerita tutur munculnya nama Kaliwungu memiliki 3 versi yang berbeda. Versi *pertama*, cerita yang berhubungan dengan perjalanan seorang tokoh bernama Sunan Katong bersama pengikutnya. Alkisah, Sunan Katong (nama aslinya Betoro Katong) adalah putra Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir dari pernikahannya dengan salah satu selir. Betoro Katong masuk Islam dengan bimbingan Ki Pandan Arang dari alas Asem Arang (kini menjadi Semarang). Setelah masuk Islam maka Betoro Katong berganti nama menjadi Sunan Katong, nama pemberian gurunya.

Setelah merasa cukup mempelajari agama Islam, Ki Pandan Arang menyuruh Sunan Katong untuk menyebarkan agama Islam ke arah Barat. Sunan Katong menuruti perintah gurunya, maka pergilah beliau bersama pengikutnya ke daerah Barat Semarang. Ketika Sunan Katong tiba disuatu tempat yang diyakininya daerah yang dimaksud, Sunan Katong merasa kelelahan dan istirahat di bawah pohon *ungu* (Jw : *wungu*) di tepi *sungai* (Jw : *kali*). Dari sinilah kemudian Sunan Katong menamakan daerah

tersebut dengan nama Kaliwungu sedangkan sungai tempat istirahat dan tiduran Sunan Katong di beri nama sungai (kali) *Sarean*. (Abdullah,2004:65-66)

Versi *kedua* berasal dari darah yang berwarna ungu yang mengalir seperti sungai atau kali. Darah tersebut merupakan darah dari dua pendekar sakti sang sedang berkelahi, salah satu berdarah putih yang menandakan orang baik sedang lainnya berdarah hitam yang berarti orang jahat. Konon, menurut cerita kedua orang yang berkelahi adalah Sunan Katong dan muridnya, Pangeran atau Empu Pakuwojo. Muncul kesalah pahaman diantara keduanya. Suatu ketika Pakuwojo akan menikahkan putrinya, Surati dengan seorang perjaka bernama Joko Tuwung. Akan tetapi adik Surati, Raminten cemburu dan bermaksud mencintai Joko Tuwung juga. Demi keadilan maka Pakuwojo juga menjodohkan Raminten dengan perjaka lain. Raminten menolak rencana ayahnya. Pakuwojo Marah dan memukuli Raminten. Raminten kemudian meminta perlindungan pada Sunan Katong. Tak lama berselang Pakuwojo menyusul anaknya ke tempat Sunan Katong dan melihat Raminten sembunyi di belakangnya. Tanpa berpikir panjang, Pakuwojo mengeluarkan keris dan menusukkannya ke perut Sunan Katong. Pakuwojo tidak mengira bahwa yang ditusuknya adalah sang guru, Sunan Katong. Setelah sadar dan menyesali perbuatannya maka Pakuwojo meminta ampun pada Sunan Katong dan mendekatkan tubuhnya serta bersujud di kaki Sunan Katong. Pada saat itulah Sunan Katong berusaha mencabut keris dari perutnya dan

menusukkan ke perut Pakuwojo, keduanya tewas. Darah Sunan Katong yang dikonotasikan berwarna putih bercampur dengan darah Pakuwojo yang berwarna merah kehitam-hitaman menjadi warna *ungu (wungu)*, mengalir seperti *sungai (kali)*. Dari kejadian tersebut maka muncul nama *Kaliwungu*. Kisah yang kedua ini memiliki hubungan dengan kisah yang pertama sehingga mendapat tempat yang kuat di masyarakat Kaliwungu. (Thohir,dkk.1988:13-14).

Versi *ketiga* ceritanya berbeda jauh dengan pertama dan kedua. Asal usul nama Kaliwungu menurut versi terakhir berlatar belakang sejarah. Cerita berawal dari terjadinya konflik antara Sultan Agung dengan tentara VOC di Batavia. Tentara VOC menyusun siasat untuk mengalahkan pasukan Sultan Agung tetapi berhasil ditumpas oleh tentara kerajaan. Hal ini membuat Pangeran Mandurorejo kecewa karena ia ingin menjadi raja. Muncul di pikiran Mandurorejo untuk menyusun siasat agar dapat mengalahkan Sultan Agung dan merebut tahta kerajaan. Isu pun muncul dan Sultan Agung mendengarnya dan menganggap Mandurorejo musuh dalam selimut. Maka Sultan Agung membuat Sayembara “Wahai Siapa saja yang dapat mengakhiri nyawanya”. Mandurorejo terkenal akan kesaktiannya, sehingga tidak sembarang orang mampu mengalahkannya. Mendengar maklumat itu, Pangeran Gribik bangkit dan langsung mencari Mandurorejo. Setelah keduanya bertemu, maka yang terjadi adalah adu kesaktian yang berakhir dengan terbunuhnya Mandurorejo oleh Pangeran Gribik. Mayat Mandurorejo kemudian dibawa oleh Pangeran Gribik untuk

dimakamkan di daerah Prawoto, sesuai pesan Sultan Agung. Di tengah perjalanan, Pangeran Gribik kelelahan dan beristirahat di tepi sungai (*Jw : kali*). Mayat Mandurorejo diletakkan di pinggir sungai sementara Pangeran Gribik mandi dan berwudhu di sungai tersebut. Konon, pada saat Pangeran Gribik mandi tiba-tiba jasad Mandurorejo bangun (*Jw=tangi/wungu*). Kejadian tersebut membuat pangeran Gribik menamakan daerah itu *Kaliwungu*.

Pada waktu Pangeran Gribik meneruskan perjalanan untuk mencari tanah Prawoto, sesuai pesan Sultan, Muncul seorang lelaki tua dari arah selatan. Pangeran Gribik bertanya pada orang tersebut “daerah apakah ini?”. Kemudian orang itu menjawab “proto”. Kata “Proto” ini dipahami oleh Pangeran Gribik merupakan daerah yang selama ini dicari yaitu “Prawoto” sebuah tempat yang dimaksud oleh Sultan Agung untuk memakamkan Pangeran Mandurorejo. Sampai sekarang diyakini oleh masyarakat kaliwungu bahwa Mandurorejo memang dimakamkan di daerah yang disebut Proto. (Thohir,dkk.1988:15-16)

Kaliwungu memiliki letak yang strategis dalam jalur transportasi karena berada di utara pulau Jawa. Pada masa Kerajaan Mataram Kaliwungu merupakan daerah kekuasaan Mataram dengan status sebagai kadipaten dengan adipatinya bernama Bahurekso. Faktor strategis lainnya yaitu:

1. Bandar Jepara mengalami perkembangan pesat, selain itu juga Bandar Asem Arang (sekarang Semarang) yang strategis menjadikan Kadipaten Kaliwungu berkembang pesat
2. Merupakan jalan lurus menuju Mataram yang berdampingan dengan Kadipaten Semarang.
3. Memiliki pantai yang landai yang memungkinkan pengembangan pelabuhan armada.
4. Semenanjung dengan Jepara sehingga mudah mengawasi perkembangannya.

Keberadaan Kaliwungu sebagai pusat pemerintahan tingkat Kadipaten berlangsung hingga tahun 1811. Setelah itu status Kaliwungu menjadi Kawedanan atau distrik dibawah pemerintahan seorang wedono. Pemindahan Kabupaten dari Kaliwungu ke Kendal atas usul Patih Wiromenggolo, selain itu ada beberapa faktor lain. Bukti-bukti bahwa Kaliwungu sebagai kadipaten dapat dibuktikan kebenarannya dari peninggalan-peninggalan berupa bangunan maupun benda-benda serta nama-nama kampung (Rochani,2003:423)

B. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kecamatan Kaliwungu merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Kendal yang terletak di ujung timur. Selain itu kecamatan Kaliwungu juga sangat strategis karena berada di jalur utama pantura Kabupaten Kendal. Batas kecamatan Kaliwungu di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kaliwungu Selatan. Sebelah barat

berbatasan dengan kecamatan Brangsong dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Semarang.

Jarak dari ibukota Kaliwungu ke beberapa kota terdekat yaitu kota provinsi Jawa tengah adalah 21 Km. Jarak ke Kota Kabupaten Kendal adalah 7 Km. Jarak ke kota kecamatan Kaliwungu Selatan 4 Km. Jarak ke kota kecamatan Singorojo adalah 24 Km. Jarak ke kota kecamatan Brangsong adalah 2 Km.

Kecamatan Kaliwungu memiliki luas wilayah 47,73 Km². Topografi kecamatan Kaliwungu merupakan daerah pantai dan dataran rendah dengan ketinggian 4,5 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah di kaliwungu yaitu tanah latosol. Kondisi tanah di kecamatan Kaliwungu berbukit-bukit, semakin ke selatan semakin berbukit oleh karena itu tingkat kesuburan tanahnya sedang dan cocok untuk tanaman pangan serta perkebunan. Menurut penggunaannya, lahan sawah mencapai 25% dari seluruh luas wilayah (11,98), lahan pekarangan 11 % (5,46), lahan hutan 13% (6,25), lahan tegalan mencapai 40% (19,43), lahan perkebunan 2% (0,79), 10% (4,89) untuklain-lain. Suhu udara pada saat siang hari mencapai 32 derajat celcius dan malam hari mencapai 26 derajat celcius.

Kecamatan Kaliwungu pada tahun 2006 mengalami pemekaran wilayah sehingga terpecah menjadi 2 yaitu Kecamatan Kaliwungu dan Kecamatan Kaliwungu Selatan dengan alasan kepadatan penduduk. Pada tahun 2003 kepadatan penduduk di Kecamatan Kaliwungu lebih tinggi daripada kecamatan lain di kabupaten Kendal. Pemecahan wilayah ini

berdasarkan UU No 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah, UU No 33/2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Kepmendagri No 4/2000 tentang Pedoman Pembentukan Kecamatan, Perda Kabupaten Kendal No 4/2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kecamatan serta Kelurahan, serta Keputusan Bupati Kendal No 138/367.a/2005 tanggal 17 Oktober 2005.

Kecamatan Kaliwungu lama dengan ibukota Kecamatan di Desa Sarirejo akan membawahi 9 desa yaitu Kumpulrejo, Karangtengah, Sarirejo, Krajan Kulon, Kutoharjo, Nolakarto, Sumberejo, Mororejo, Wonorejo yang mencakup 33 Dusun/Dukuh, 67 RW dan 273 RT.. Sedangkan Kecamatan Kaliwungu Selatan akan memimpin 8 desa yaitu Sukomulyo, Plantaran, Magelung, Protomulyo, Darupono, Kedungsuren, Jeruk Giling dan Sidomakmur (pemekaran dari Kedungsuren)

C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kaliwungu menurut data statistik tahun 2008 berjumlah 53.646 jiwa yang terdiri dari 26.217 jiwa laki-laki dan 27.429 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk kecamatan Kaliwungu mencapai 1.124 jiwa/km² (BPS th 2008). Pertumbuhan penduduk Kecamatan Kaliwungu mencapai 0,47% per tahun pada tahun 2008 menurun dibanding tahun 2007 yang mencapai 1,73% per tahun. Penduduk paling banyak yaitu di tingkat umur 30-39 tahun.

Tabel 1 Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Kecamatan Kaliwungu tahun 2008

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan
1.	0 - 4	1913	2156
2.	5 - 9	2332	2222
3.	10 - 14	2856	2578
4.	15 - 19	2671	2124
5.	20 - 24	2328	2441
6.	25 - 29	2072	2056
7.	30 - 39	3824	4279
8.	40 - 49	3589	3894
9.	50 - 59	2379	2549
10.	60 keatas	2253	3130

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Kaliwungu Dalam Angka 2008

1. Pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat di kecamatan Kaliwungu dapat dikatakan sudah maju. Sarana Pendidikan di Kecamatan Kaliwungu sudah lengkap mulai jenjang TK hingga tingkat SLTA baik itu swasta maupun negeri. Selain sekolah swasta dan negeri juga terdapat puluhan pondok pesantren.

Tabel 2 Sarana Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah sekolah	Murid	Guru
1	Taman Kanak kanak	23	1344	85
2	SD Negeri	23	5486	262
3	Madrasah Ibtidai'yah	8	1396	72
4	SLTP Negeri	1	305	24
5	SLTP Swasta	4	1724	81
6	Madrasah Tsanawiyah	1	384	29
7	SLTA Negeri	1	305	24
8	SLTA Swasta	2	719	68
9	Madrasah Aliyah	0	0	0

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Kaliwungu Dalam Angka 2008

2. Kehidupan Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kaliwungu dilihat dari mata pencahariannya sebagian besar bekerja sebagai buruh. Selain sebagai buruh masyarakat juga bekerja sebagai pedagang yang berdagang di pasar pagi, pasar gladak maupun pasar sore. Perekonomian masyarakat semakin maju dengan banyaknya toko-toko yang berdiri di sekitar alun-alun Kaliwungu. Usaha kecil menengah yang muncul pun semakin banyak. Salah satu usaha yang mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat dari luar Kaliwungu adalah Bordir yang merupakan seni menggambar di atas kain dengan menggunakan mesin. Banyaknya penduduk dirinci menurut mata pencahariannya pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Jumlah penduduk menurut Mata pencaharian

No	Lapangan Usaha	Jumlah Orang	Prosentase %
1	Pertanian		
	Pengusaha	5078	11,29
	Buruh	6275	13,95
2	Pertambangan dan penggalian		
	Pengusaha	0	0,00
	Buruh	0	0,00
3	Industri dan Pengolahan		
	Pengusaha	920	2,04
	Buruh	11806	26,24
4	Listrik, Gas, dan Air Minum		
	Pengusaha	1	0,00
	Buruh	60	0,13
5	Bangunan		
	Pengusaha	26	0,06
	Buruh	2909	6,47
6	Perdagangan, Hotel dan restoran		
	Pengusaha	4263	9,48

	Buruh	3258	7,24
7	Pengangkutan dan telekomunikasi		
	Pengusaha	865	1,92
	Buruh	765	1,70
8	Keuangan dan Persewaan		
	Pengusaha	117	0,26
	Buruh	607	1,35
9	Jasa-jasa		
	Pengusaha	1462	3,25
	Buruh	6579	14,62
	Jumlah	44991	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Kaliwungu Dalam Angka 2008

3. Kehidupan Sosial Budaya

Hubungan antar masyarakat di Kecamatan Kaliwungu masih kentara dengan suasana di pedesaan. Gotong royong masih terlihat di desa-desa dan kampung-kampung. Kegiatan gotong royong ini dalam bentuk materiil dan kerja bakti misalnya membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan yang dilakukan pada hari minggu.. Warga akan melakukan kerja sukarela ikut membantu jika ada warga yang memiliki khajatan, misalnya perkawinan, khitanan, membangun rumah, dan jika ada orang yang meninggal dunia maka warga sekitar lah yang mengurus segala kebutuhan sampai jenazah dimakamkan, bahkan di adakan perkumpulan kematian di tingkat RT/RW. Perkumpulan ini menetapkan iuran tetap yang disetorkan setiap bulan ke pengurus untuk yang digunakan bila ada warga yang meninggal. Selain itu juga terdapat perkumpulan remaja dan ibu-ibu yang dikenal dengan PKK. Suatu contoh misalkan suatu hari masjid Al Muttaqin mengadakan acara pengajian dalam skala besar maka

konsumsi di bebaskan pada masyarakat dengan membaginya per kampung.

Budaya yang muncul dan dijalankan oleh masyarakat Kaliwungu sampai dengan sekarang lebih mengarah ke budaya Islam Jawa. Kegiatan budaya dan ritual keagamaan yang ada di Kecamatan Kaliwungu selain Tradisi Syawalan juga terdapat tradisi lain yaitu *Bari'an* dimaksudkan sebagai ungkapan doa *tolak bala*, biasanya dilakukan pada bulan Muharram (Jw : *Syuro*) dan bulan lain yang dianggap perlu dilakukan. Budaya lain yang melekat pada masyarakat Kaliwungu adalah Manakiban, Al-Barzanji, Ruwahan, Pasaran (*Ruwahan*), *Weh-wehan* dan *Ketuwinan* di bulan Maulud, Brokohan, Suronan, Tedak siti, *Teng-tengan*, *Rebo Wekasan*, mitoni, upacara perkawinan, upacara kematian,dll.

4. Kehidupan Keagamaan

Agama yang dianut oleh sebagian masyarakat kaliwungu adalah Islam, tetapi ada juga warga yang beragama lain seperti kristen, Katolik, Hindhu, dan Buddha. Tempat peribadatan yang ada yaitu Masjid 25 buah, Musholla 166 buah, Gereja 1 buah, Kuil/Pura 1 buah. Jumlah penduduk menurut agama yang dianut di Kecamatan Kaliwungu dapat dilihat pada tabel 4.

Ada sebutan untuk daerah Kaliwungu yaitu sebagai kota santri walaupun sebutan itu tidak diketahui kapan dan siapa yang memberi nama. Penyebutan Kaliwungu sebagai kota santri tepat karena adanya

puluhan pondok pesantren dan juga kehidupan keagamaan sangat kental sekali. Berbagai kegiatan keagamaan diadakan mulai dari pengajian, pengajaran kitab-kitab agama untuk para santri pondok maupun warga kampung baik anak-anak maupun dewasa, selamatan. Selain ritual atau tradisi Syawalan, di Kaliwungu juga muncul kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Islam seperti mauludan, manakiban, weh-wehan, dugderan. Aktifitas pengajian semakin banyak ketika bulan ramadhan tiba. Tempat-tempat yang dijadikan untuk pengajian selain di Masjid Al-Muttaqin juga di pondok-pondok pesantren, di musholla, dan di rumah kyai masing-masing. Masyarakat yang mengaji umumnya di sebut dengan “ngaji pasaran” yang datang tidak hanya dari wilayah setempat tetapi dari kota-kota lain seperti Pekalongan, Tegal, Banten, Demak, dll. Kegiatan-kegiatan masyarakat Kaliwungu yang dikatakan kentak dengan nuansa Islaminya menjadikan Kaliwungu sebagai basis keagamaan di Kabupaten kendal. Lalu lalang santri yang belajar di pondok maupun tempat-tempat lain pun selalu ramai.

Tabel 4 Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Kaliwungu tahun 2008

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	53.387
2.	Kristen Protestan	47
3.	Kristen Katolik	119
4.	Budha	28
5.	Hindhu	42

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, Kaliwungu Dalam Angka 2008

5. Sarana Komunikasi Dan Transportasi

Berkembangnya kehidupan masyarakat ke arah yang lebih maju diperlukan sarana prasarana yang mencukupi. Selain sarana pendidikan, tempat ibadah, kesehatan, juga diperlukan sarana lain yang cukup penting yaitu sarana komunikasi dan transportasi. Sarana komunikasi diperlukan untuk membantu keluar masuknya informasi sedangkan sarana transportasi membantu penduduk dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan data monografi kecamatan Kaliwungu tahun 2008, alat transportasi yang ada yaitu mobil penumpang umum/colt berjumlah 156 buah, bus 86 buah, truk 121 buah, mobil pribadi dan dinas 200 buah, sepeda motor 2.767 buah, becak 282 buah, sepeda 3.017 buah, dokar 11 buah, gerobag dorong 50 buah.

Kondisi jalan dengan permukaan aspal mencapai 43.64 km, permukaan kerikil 12.56 km, permukaan tanah 21.47 km. Secara keseluruhan kondisi jalan sudah baik mencapai 42.52 km, sedang 51.70 km sedangkan kondisi jalan yang rusak hanya 1.50 km.

Sarana komunikasi masyarakat kaliwungu sudah memadai. Banyaknya alat komunikasi yang dimiliki warga Kaliwungu yaitu televisi 7.275 buah, radio 1.844 buah, telephon 490 buah, pengguna listrik PLN mencapai 10.354 orang.

BAB III

TRADISI SYAWALAN BERAWAL DARI KYAI GURU

A. Sejarah Syawalan Kaliwungu

Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa* (1984:328) menjelaskan bahwa salah satu tradisi dan budaya Islam yang masih hidup adalah adanya penghormatan kepada makam-makam orang suci, baik ulama atau kyai. Salah satu bentuk penghormatan terhadap makam orang-orang saleh itu di daerah Kaliwungu yaitu dengan mengadakan khoul atau memperingati ulang tahun meninggalnya ulama atau kyai dengan cara menziarahi makam dan melakukan tahlil serta mengirim doa kepada leluhur. Kegiatan Khoul dalam prakteknya diperuntukkan bagi figur tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakatnya, bukan untuk masyarakat umum. Kegiatan khoul yang paling besar di Kaliwungu yaitu khoul KH. Asy'ari yang dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal yang kemudian disebut sebagai Syawalan.

Syawalan ini adalah sebuah acara komunal yang berlandaskan syariat namun lebih kental dengan nuansa kebudayaannya. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik kota Kaliwungu sebagai *Kota Santri* yang mengakar dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakatnya hingga generasi sekarang. Menurut KH. Asro'i Thohir pada mulanya Syawalan merupakan bentuk pengabdian seorang santri kepada gurunya yang sudah wafat yang diwujudkan dengan menziarahi makamnya menapaktilas fase

sejarah nasab guru-gurunya. Mereka datang bersama sanak saudara dengan penuh keikhlasan untuk mengaktualisasikan eksistensi sifat kesantriannya. (Wawancara dengan bapak Asro'i Thohir, rabu 2 Februari 2011 pukul 20.30 WIB).

. Pedagang yang adapun berasal dari penduduk sekitar yang tinggal di dekat lokasi ziarah. Para pedagang memanfaatkan kesempatan tersebut karena beranggapan bahwa para peziarah pasti kelelahan setelah berjalan kaki sepanjang 2 kilometer. Kondisi jalan berupa jalan kampung yang menanjak dan dibuat bentuk anak tangga.

.Kegiatan khoul KH. Asy'ari awalnya merupakan kegiatan ziarah mengirim doa di makam KH. Asy'ari yang dilakukan oleh keluarga, santri dan handai tolan, tetapi lama kelamaan diikuti oleh masyarakat muslim di Kaliwungu dan sekitarnya. Perilaku hormat santri kepada gurunya dalam hal ini yaitu kyai dan ulama muncul karena kyai sangat tulus memberikan ilmunya tanpa waktu yang dibatasi bukan untuk tuntutan materi semata. Hubungan antara kyai dengan santri atau kyai dengan masyarakat umum adalah hubungan sosial yang didasarkan dan diikat pada moralitas keagamaan bukan oleh upah.(Wawancara dengan bapak Asro'i Thohir, rabu 2 Februari 2011 pukul 20.30 WIB).

Sebuah tradisi belum dapat dipastikan tentang kapan munculnya karena tradisi di sampaikan dan dijalankan secara turun temurun melalui lisan tanpa adanya dokumen yang pasti. Tradisi Syawalan di Kaliwungu tidak ada yang bisa memastikan tentang kapan tradisi tersebut pertama kali

muncul karena tradisi ini sudah berlangsung sejak jaman dulu dan masyarakat Kaliwungu mengikuti apa yang dilakukan oleh leluhurnya.

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta tetapi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Peursen, 1988:11). Manusia yang menciptakan tradisi, menerimanya dan menolaknya atau mengubahnya.

Syawalan dalam perkembangannya tidak hanya mencakup aspek agama dan budaya tetapi juga aspek sosial kemasyarakatan. Keberkahan seorang kyai tidak lagi milik santri dan keluarganya tetapi sudah menjadi milik masyarakat Kaliwungu dan sekitarnya dari berbagai latar belakang kehidupan. Sebuah ritual komunal yang awalnya bersifat alamiah menjadi upacara massal yang terjadi setiap tahun yang harus ditata secara rapi sebagai bagian dari citra dan potensi daerah.

Dalam perkembangannya tradisi Syawalan mengalami perubahan dalam pelaksanaan kegiatan seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Khoul tadinya hanya acara tahlil biasa yang melibatkan kalangan ulama, santri dan masyarakat sekitar yang datang bersama-sama menuju makam dan melakukan tahlil. Terdapat penambahan dalam rangkaian acara yaitu diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Menurut penuturan KH. Asro'i Thohir hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian

moral keagamaan masyarakat agar tidak tercampuri oleh kesenangan duniawi sesaat.

Penambahan kegiatan yang bernuansa keagamaan berupa diadakannya acara pengajian. Kegiatan pengajian dimulai setelah sholat Isya' dan berakhir pada tengah malam. Pengajian masih dilakukan secara sederhana dengan menampilkan seorang penceramah. Pengajian diikuti oleh masyarakat Kaliwungu dan sekitarnya. Lokasi pengajian berada di tempat terbuka. Perkembangan selanjutnya kegiatan pengajian dipindahkan ke serambi Masjid Al Muttaqin, tidak lagi di komplek makam. Pengajian yang dilakukan di masjid selama semalam suntuk diselingi dengan penampilan dari grup rebana dari Kaliwungu. Grup rebana tersebut melantunkan lagu-lagu yang bernuansa Islami. Setelah rebana tampil maka dilanjutkan dengan ceramah keagamaan hingga menjelang subuh.

Masyarakat Kaliwungu terkenal dengan kesiantriannya, oleh karena itu banyak pemuda pemudi yang hafal Al Qur'an. Supaya menambah nuansa keagamaan, maka dimasukkan kegiatan sama'an Al Qur'an. Selain itu acara Sama'an ditujukan untuk memperlihatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kaliwungu (Wawancara dengan KH. Asro'i Thohir, Rabu 2 Februari 2011 pukul 20.30 WIB).

Sama'an Al Qur'an dilakukan sebelum acara pengajian. Biasanya dimulai pada sore hari hingga malam kemudian besoknya diadakan acara khataman Al Qur'an. Kegiatan lain yang menarik dan menyedot perhatian

masyarakat kaliwungu adalah acara pembukaan yang dilakukan di halaman Masjid Al Muttaqin Kaliwungu. Pembukaan Syawalan dilaksanakan secara meriah dan rapi karena secara langsung Syawalan telah diresmikan oleh Bupati.

Kemeriahan acara pembukaan dilanjutkan dengan pawai yang melibatkan semua elemen masyarakat Kaliwungu mulai dari drum band, grup kembang manggar, rebana. Pawai diikuti juga oleh ulama dan umaro' serta pejabat pemerintah yang hadir. Acara pawai berjalan menuju ke kompleks Pemakaman di desa Protowetan yang dimulai dari halaman masjid hingga ke makam.

Pelaksanaan khoul pada sore hari dimakam yaitu pembacaan riwayat singkat KH. Asy'ari oleh salah satu ulama yang isinya mengenai sepak terjang dan perjuangan beliau mengembangkan Islam setelah itu diadakan tahlil bersama serta doa bagi arwah leluhur. Pada malam harinya dilaksanakan pengajian di serambi masjid selama semalam suntuk hingga menjelang subuh. Pengajian diikuti oleh masyarakat Kaliwungu dan sekitarnya bahkan ada yang datang dari daerah lain diluar Kaliwungu.

Perkembangan kegiatan Syawalan diikuti oleh perubahan kepanitiaan. Kepanitiaan yang sebelumnya hanya dari pihak Kecamatan kemudian melibatkan pihak pengurus masjid, satuan keamanan. Pada mulanya pihak kecamatan hanya mengurus hiburan dan pasar malam yang ada di alun-alun Kaliwungu sedangkan acara khoul dilakukan oleh ulama

dan santri tanpa campur tangan dari panitia kecamatan. Biaya yang digunakan untuk kegiatan Syawalan juga semakin besar.

Perayaan Syawalan di Kaliwungu tidak lagi sebatas perayaan khoul Kyai Guru dengan melakukan tahlil di makam KH. Asy'Ari melainkan melebar ke makam kyai-kyai lain serta tokoh-tokoh sejarah seperti Sunan Katong, Pangeran Mandororejo, Pakuwojo bahkan sampai ke kompleks makam bupati Kaliwungu. Selain itu pada era modern Syawalan beralih menjadi sebuah pasar malam. Upacara tradisii ini sekarang tidak lagi milik masyarakat Kaliwungu tetapi sudah menjadi milik umum.

B. Riwayat K.H. Asy'ari (Kyai Guru)

Daerah Kaliwungu dikenal dengan sebutan “Kota Santri”. Hal itu berawal dari sebuah pendirian pondok pesantren yang dilakukan oleh seorang tokoh ulama yang bernama K.H. Asy'Ari pada pertengahan abad ke-17. Dari sinilah kemudian muncul ulama-ulama dengan pesantrennya pada generasi berikutnya. Murid dari Kyai Guru diantaranya adalah Kyai Sholeh Darat Semarang dan Kyai Bulkin Mangkang.

Selain itu ada beberapa faktor lain diantaranya agama yang dipeluk, jumlah tempat ibadah, lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, serta aktivitas keagamaan masyarakat Kaliwungu sendiri. K.H. Asy'Ari adalah ulama dari Mataram yang pernah bermukim di Makkah Al-Mukarromah, kemudian hijrah ke Kaliwungu (tahun 1560) untuk mengajarkan Islam dan mendirikan pondok pesantren dan musolla di

sebuah kampung yang sekarang bernama kampung Pesantren. Di tempat tersebut K.H. Asy'ari mendirikan sebuah musolla dan pondok untuk mengajarkan agama Islam. Semakin lama murid yang belajar kepada K.H. Asy'ari semakin banyak dan pondok yang didirikan tidak dapat menampung semua murid. Kemudian K.H. Asy'ari membangun sebuah masjid yang pertama di Kaliwungu dekat kampung Pesantren yang diberi nama Masjid Al Muttaqin dan sekarang masjid tersebut terkenal dengan sebutan Masjid Besar Al Muttaqin.

Sejarah Masjid Besar Al Muttaqin Kaliwungu tidak dapat dilepaskan dari tokoh K.H Asy'ari karena beliau orang yang mencikal bakali pembangunan masjid tersebut. Sejak didirikan masjid tersebut sudah mengalami perubahan dari bentuk awalnya. Renovasi dari Masjid Al Muttaqin dilakukan oleh keturunan dari K.H. Asy'ari. Meskipun begitu tetapi komponen-komponen asli tetap dipertahankan sebagai bukti sejarah. Masjid Besar Al-Muttaqin menjadi ikon baru bagi daerah Kaliwungu karena merupakan masjid tertua dan terbesar di Kaliwungu yang merupakan peninggalan tokoh karismatik Kyai Asy'ari.

Tokoh Kyai Asy'ari terkenal dengan sebutan sebagai Kyai Guru karena menjadi *founding fathers* (peletak batu pertama) pondok pesantren Kaliwungu. Kyai Guru wafat tahun 1697 seperti yang tertulis di makamnya. Mengenai wafatnya K.H Asy'ari memang ada beberapa versi. Ada yang menyebutkan paroh pertama abad ke 17 (Abdullah,2004:58).



Gambar 1: Makam K.H. Asy'ari yang terletak di pemakaman Protowetan Kaliwungu

Keteladanan dari Kyai Asy'ari inilah yang membuat masyarakat Kaliwungu menjadi hormat terhadap beliau sehingga menganggap Kyai Asy'Ari sebagai guru dari para guru. Oleh karena itu untuk mengenang jasa dari Kyai Guru maka muncul tradisi Syawalan yang diadakan setahun sekali dengan agenda utama adalah khoul. Khoul dilakukan pada tanggal 8 Syawal oleh keturunan Kyai Guru kemudian berubah menjadi tradisi tahunan bagi masyarakat. Untuk mengenang Kyai Guru maka jalan di depan Masjid Al-Muttaqin ke arah barat dinamakan jalan Kyai Asy'Ari.

Kyai Asy'ari yang disebut sebagai ulama dari Mataram dan kedatangannya di Kaliwungu pada tahun 1560 diragukan kebenarannya. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain:

1. pada tahun tersebut Mataram belum berdiri.
2. Pengangkatan Ngabehi Loring Pasar sebagai Raja Mataram oleh Sultan Pajang tahun 1575 disebut-sebut sebagai tahun berdirinya Mataram.
3. Tahun 1560 masih terjadi “ontran-ontran” antara Pajang dan Jipang.
4. Sultan Hadiwijaya wafat tahun 1586. Pada saat itu Mataram masih dibawah kekuasaan Pajang.
5. Setelah Sultan pajang wafat maka tahta Pajang jatuh ke tangan Adipati Demak, Arya Panggiri. Arya Panggiri hanya bertahan satu tahun kemudian digantikan oleh Pangeran Benowo pada tahun 1587. Pada tahun itu Senopati Sutawijaya menyatakan diri sebagai Raja Mataram.

Untuk menentukan tahun kedatangan Kyai Asy'ari di Kaliwungu ada beberapa hal yang diperhatikan diantaranya,

1. Dua murid Kyai Guru yaitu Kyai Soleh Darat yang lahir tahun 1820 dan wafat tahun 1903. Tahun kelahiran tersebut erat kaitannya dengan peristiwa perang Diponegoro (1825-1830)
2. Kyai Sholeh Darat hidup sezaman dengan Imam Nawawi Banten (1813-1897), KH. Machfudin Termas yang wafat tahun 1918, KH. Kholol Bangkalan Madura, wafat tahun 1923, dan Syeh Akhmad Khatib, Minangkabau (1860-1916).
3. Nenek Kyai Bulkin adalah Kyai Safi'i Piyoronegoro, keturunan Ki Ageng Gribig yang mendirikan pondok Mangkang Dondong tahun 1609.

4. Bila dihubungkan dengan KH. Irfan sebagai penerus dalam dunia pesantren, maka bisa diketahui bahwa K.H. Irfan lahir pada tahun 1859, lebih muda dari Kyai Soleh Darat maupun Kyai Bulkin.

Dari beberapa keterangan diatas maka tidak menutup kemungkinan bahwa KH. Asy'ari datang ke Kaliwungu pada tahun 1800-an, atau menjelang perang Diponegoro. Kemungkinan KH. Asy'ar datang ke Kaliwungu menjelang atau setelah pusat pemerintahan dipindah dari Kaliwungu ke Pegulon Kendal pada tahun 1811 (Rochani,2003:367-370).

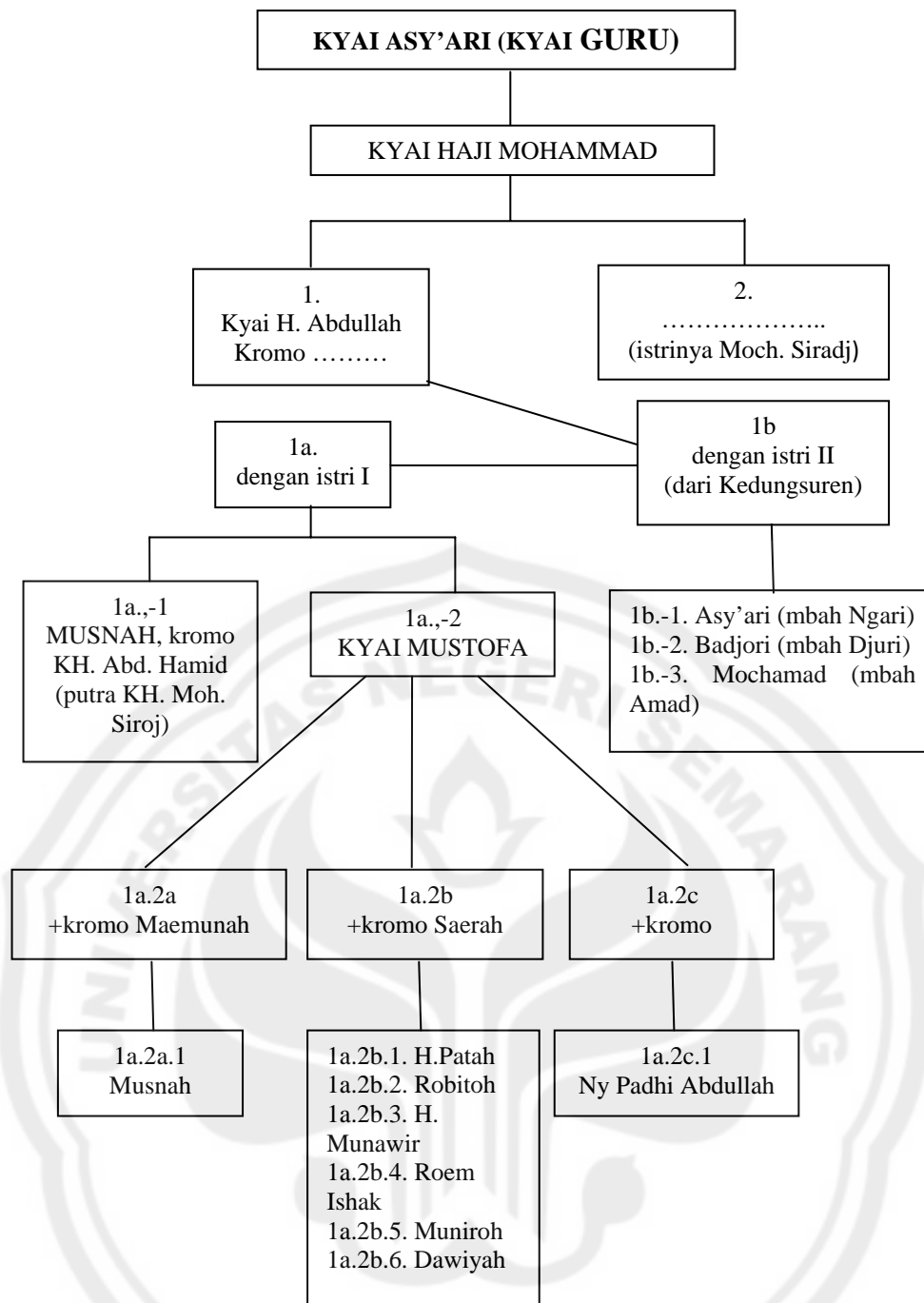
C. Silsilah Keturunan KH Asy'ari

Salah satu keturunan dari Kyai Asy'Ari ada yang pernah tinggal di Makkah yaitu Haji Abdul Ghaffar. Beliau menulias kitab fiqh berjudul *Minhajul Qowwim*. Dalam kitab ini terdapat catatan silsilah dari Kyai Asy'Ari. Naskah tersebut tebalnya kira-kira 300 halaman. Dalam kolofonnya, tertulis waktu penulisan *Ba'dal 'ashri fi yaumil jum'ati, al hilal khamsi 'isyrina fi syahr rajab sanah arba'a miataini wa isnaini*. Terjemahannya yaitu kitab tersebut ditulis pada hari jumat, setelah Ashar, tanggal 15 Rajab tahun 402 H (Abdullah,2004:60)

Silsilah lain dalam keluarga Kyai Asy'ari yaitu memiliki hubungan dengan tiga trah besar yaitu trah Prabu Brawijaya Pamungkas, trah Sunan Ampel, dan trah Kyai Asy'ari. Trah Sunan Ampel akan bertemu dengan trah Kyai Asy'ari melalui perkawinan antara R.H Mas Muhammad Siraj (*trah Sunan Ampel*) dengan putri Kyai H. Muhammad (Putra Kyai Guru). Dari sini kemudian putra R.H Mas Muhammad Siraj

yang bernama R.H. Muhammad Imam menikah dengan putri Wedana Selokaton (R. Mas Romo Hadikusumo), trah Brawijaya. Sedangkan trah Mangkunegara (Amangkurat IV) bertemu melalui perkawinan R.M Soerojo Hardjowidagdo dengan Roro Subandriyah yang merupakan putri Bapak Sukarman. Bapak Sukarman yaitu adik Roro Satariyah, adik ipar dari Mbah Sutardjo putra R.H. Mas Muhammad Imam, keturunan Kyai Asy'ari (Abdullah,2004:64).

Adapun pohon silsilah K.H. Asy'Ari (Kyai Guru) secara lengkap dari keturunan yang masih hidup yaitu: KH. Muhibbudin bin KH. Makhfudz bin KH. Sarbini bin H. Sya'ban bin H. Abdul Ghaffar bin H. Muhammad Faqih bin H. Muhammad Ya'kub bin KH. Asy'ari bin Ismail bin H. Abdurrahman bin Ibrahim bin Wirabaya bin Parno Wedana bin Parna Wangsa bin Suto Merto bin Waru bin Istu Raja bin Syahid bin Sigit bin Wira Bangsa bin Huda Sentana bin Kyai Agung bin KH. Sila Werdi bin Kyai Agung Maruto bin Kerta Bangsa bin badu Karya (Sunan Giri Wasiyat) bin Sunan Giri Mrapen bin Sunan Giri Pinang bin Sunan Giri Kedaton bin Suann Giri (Raden Paku) bin Maulana Ishaq bin Maulana Muhammad Jumadil Kurba bin Sayyid Zaenal Hussen bin Sayyid Zaenal Kubra bin Sayyid Zaenal Alimin bin Sayyid Zaenal Abari bin Sayyid Hussein bin Sayyidina Ali Karromallahu Wajhah bin Abu Tholib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab bin maurrah bin Ka'ab (Abdullah,2004:61-63).



Sumber dari *Sampul naskah Minhajul Qowwim*, terdapat catatan silsilah **KH. Asy'ari** yang ditulis oleh **H. Abdul Ghafa**

D. Lokasi Tradisi Syawalan

Lokasi dalam perayaan Syawalan diberbagai daerah di Jawa Tengah memiliki ciri khas sendiri. Lokasi Syawalan Kaliwungu berada Masjid Besar “Al Muttaqin” (peninggalan Kyai Guru) dan di kompleks Astana Kuntul Layang tepatnya di makam KH. Asy’Ari. Acara yang dilakukan di Masjid Besar Al Muttaqin yaitu samaán Al Qur’an dan hataman Al Qur’an, seremonial acara pembukaan Syawalan yang dilakukan oleh Bupati Kendal di halaman masjid, pengajian umum yang dilakukan sebagai penutup rangkaian kegiatan Syawalan Kaliwungu.



Gambar 2: Masjid Besar “Al Muttaqin” Kaliwungu, salah satu tempat yang menjadi pusat kegiatan Syawalan.

(Sumber: Dokumentasi Arsip Daerah Kabupaten Kendal 2007)

Situs Astana Kuntul Layang, yang menjadi tujuan kirab kelambu, berada di atas bukit yang membentang di selatan alun-alun Kaliwungu. Acara yang dilakukan di komplek Astana Kuntul Layang adalah penyambutan rombongan kirab di depan gapura makam Sunan Katong kemudian rombongan menuju ke makam Kyai Asy'ari untuk melakukan penggantian kiswah dan tahlil dan doa bersama. Astana Kuntul Layang yang merupakan komplek pemakaman yang terletak di Protowetan. Situs Astana Kuntul Layang berada di atas bukit yang membentang di selatan Kaliwungu yang disebut Jabal Nur (bukit) . Astana Kuntul Layang memiliki lima bagian utama yang dianalogikan sebagai bagian dari burung kuntul (bangau) yang sedang melayang.



Gambar 3: Lokasi Makam KH. Asy'ari yang berada di kompleks pemakaman desa Protowetan, salah satu tempat yang menjadi pusat kegiatan Syawalan

Bagian pertama adalah dada yang merupakan cungkup kompleks makam Sunan Katong serta para bupati Kendal. Bagian kedua adalah sayap kanan yang merupakan kompleks cungkup makam Kyai Musyafak, Kyai Rukyat, serta Kyai Mustofa. Bagian selanjutnya adalah sayap kiri yang merupakan komplek makam Kyai Mandurorejo, Pangeran Puger dan K.H Asy'ari (Kyai Guru). Sedangkan bagian ekor merupakan kompleks makam Pakuwojo, serta bagian kepala kompleks makam Pangeran Djoeminah (leluhur bupati Kaliwungu) dan para bupati Kaliwungu yaitu bupati Kaliwungu pertama hingga ke tujuh.

Pusat keramaian dari tradisi Syawalan berada di alun-alun depan masjid, dan di sekitarnya bahkan sampai ke desa Plantaran yang menampilkan hiburan berupa dangdut di lapangan Brimob. Alun-alun dan sekitarnya dipenuhi dengan pedagang dan penjual yang datang dari berbagai daerah di luar Kaliwungu serta hiburan berupa komedi putar dan sejenisnya. Keramaian ini berlangsung hingga dua minggu.

E. Tujuan pelaksanaan Tradisi Syawalan

Upacara tradisi Syawalan memiliki arti penting bagi masyarakat Kaliwungu karena merupakan perayaan khoul dari Kyai Guru. Salah satu ulama besar Kaliwungu yang sangat disegani oleh masyarakat Kaliwungu. Tujuan diadakannya upacara tradisi Syawalan di Kaliwungu diantaranya yaitu:

1. Menghormati jasa-jasa para kyai dan ulama yang telah berjasa untuk kemajuan masyarakat Kaliwungu.

2. Wasilah (perantara) yaitu memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat perantara para tokoh ulama atau wali karena masyarakat Kaliwungu mempercayai apabila doa yang diucapkan oleh wali akan dikabulkan oleh Tuhan.
3. Mendorong masyarakat untuk mengikuti jejak dan keteladanan K.H Asy'ari dan sebagai momentum mawas diri masyarakat terkait dengan upaya mereka menjaga moral kebaikan pada era kesejagatan karena Kaliwungu dikenal sebagai Kota Santri berkat perjuangan dan perilaku beliau. oleh karena itu julukan kota santri itu sebagai tanggung jawab moral untuk tetap berlaku baik.

(wawancara dengan bapak M. Abdullah, 22 Januari 2011 pukul 16.30 WIB).

Menurut Darori Amin (ed..) dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kebudayaan Jawa* Menurut kepercayaan Jawa, arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia menetap di makam (pesarean). Oleh karena itu dilakukan penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang kemudian muncul upacara-upacara tradisional.

F. Makna dari Tradisi Syawalan

Masyarakat Kaliwungu melaksanakan tradisi Syawalan dalam rangka untuk mengenang jasa para wali atau ulama yang telah membangun daerah Kaliwungu dengan malakukan khoul. Makna dari pelaksanaan tradisi Syawalan yaitu:

1. Makna lahiriah bahwa semua manusia akan mengikuti orang-orang yang dikubur dengan kata lain akan meninggal.

2. Makna secara batiniah adalah sebuah peringatan bahwa manusia harus bersiap diri dengan baik di hari esok (wawancara dengan bapak M. Abdullah, 22 Januari 2011 pukul 16.30 WIB).

Sedangkan makna dari diadakannya kegiatan khoul bagi masyarakat santri secara umum yaitu:

1. Meneguhkan perasaan hormat santri dan masyarakat sekitarnya akan peran dari figur kyai yang bersangkutan. terutama bagi santri-santri, menghadiri khoulnya kyai sama artinya dengan meneguhkan silsilah atau mata rantai keilmuan.
2. Pertemuan alumni. Pada acara temu alumni itu, bukan saja masing-masing alumnus bisa tukar pengalaman dalam kaitannya dengan perjuangannya menyebarkan ilmu di daerahnya masing-masing tetapi juga mempererat hubungan batin antar alumni dan antara alumni dengan badal atau wakil-wakil kyai, yang umumnya adalah putra-putra kyai sendiri atau kerabat dekatnya.
3. Keteladanan yang sudah tersirat dengan cara mengingatkan kembali kepada figur dan prestasi yang disandangnya. Figur dan prestasi kyai tersebut kemudian menjadi sosok ideal (*the ideal type*) yang kemudian dijadikan acuan keteladanan bagi generasi-generasi berikutnya (<http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/04/19/makna-khoul-bagi-masyarakat-santri/>).

BAB IV

TRADISI SYAWALAN PADA TAHUN 1980 SAMPAI DENGAN 2008

A. Perkembangan Tradisi Syawalan

1. Sebelum tahun 1980

Sebelum tahun 1980 Tradisi Syawalan hanya berupa ziarah dan tahlil ke makam KH. Asy'ari yang dilakukan oleh ulama dan santri Kaliwungu pada tanggal 8 Syawal yaitu seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Mereka berangkat bersama-sama menuju ke makam kemudian melakukan tahlil dan doa bersama. Kegiatan ini berjalan secara alami tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Masyarakat melaksanakan ini karena ingin mendoakan para leluhurnya. Disamping datang ke makam KH. Asy'ari masyarakat juga berziarah ke makam lainnya yang merupakan saudara mereka.

Menurut penuturan bapak Asro'i Thohir pelaksanaan ziarah dan tahlil yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu sebelum tahun 1980 tanpa campur tangan atau tidak melibatkan pihak pemerintah daerah baik kecamatan maupun kabupaten. Pihak Kecamatan hanya mengoordinir tentang hiburan yang berada di alun-alun Kaliwungu. Pada saat itu hanya terdapat beberapa penjual jajanan yang menjajakan barang dagangannya di jalan menuju makam. Lama kelamaan semakin banyak masyarakat yang berjualan di are makam serta jalan- jalan yang dilalui oleh peziarah (Wawancara dengan KH. Asro'i Thohir, Rabu 2 Februari 2011 pukul 20.30 WIB).

2. Tahun 1983



Gambar 4: Lokasi tempat pelaksanaan pengajian pada tahun 1980-an

Tahun 1983 dilakukan penambahan kegiatan berupa acara pengajian. Tahlil dilangsungkan di makam KH. Asy'ari pada sore hari kemudian pada malam harinya dilangsungkan pengajian yang berlokasi di depan komplek makam KH. Musyafak, KH. Rukyat, KH. Mustofa dan KH. Abu Chaer (wawancara dengan bapak Ahmad Mustaghfirin tanggal 6 Februari 2011 pukul 09.30 WIB). Pengajian dilakukan di ruang terbuka yaitu di tanah lapang. Masyarakat Kaliwungu setelah sholat Isya' berangkat ke lokasi diadakannya pengajian untuk mengikuti ceramah keagamaan oleh seorang ulama yang telah tunjuk oleh pihak masjid. Selain masyarakat Kaliwungu juga hadir kyai-kyai lain serta santri yang belajar agama di pesantren-pesantren.

Semakin banyaknya peserta pengajian yang hadir maka tempat yang disediakan oleh pengurus masjid tidak mencukupi sehingga pengajian dipindahkan ke serambi masjid. Selain itu juga agar mengfungsikan masjid sesuai dengan fungsi yang semestinya yaitu syiar agama. Karena dengan adanya keramaian hiburan dan pasar malam, masjid dijadikan tempat istirahat bagi pengunjung yang kelelahan setelah menikmati hiburan dan pasar malam Syawalan. Suasana di masjid lebih bersifat keagamaan tidak hanya keramaian hiburan dan pasar malam.

3. Tahun 1990

Pada tahun 1990 pelaksanaan tidak lagi hanya pada tanggal 8 Syawal, tetapi sebelum tanggal 8 Syawal sudah terdapat rangkaian kegiatan lain. Kegiatan ziarah dan tahlil dilakukan pada tanggal 6 Syawal. Sehari sebelumnya diisi acara sama'an Al Qur'an 30 juz oleh hafidz/hafidzoh yang tergabung dalam Jam'iyah Al Asy'ariyyah. Sama'an dilakukan di Masjid Besar Al Muttaqin Kaliwungu setelah sholat Ashar dan selesai sekitar dini hari. Selain di masjid Al Muttaqin Kaliwungu juga dilaksanakan sama'an di masjid-masjid lain di Kaliwungu serta musholla. Induk sama'an yaitu di masjid Al Muttaqin karena masjid tersebut merupakan peninggalan dari Kyai Guru. Hafidz dan hafidzoh yang terlibat berusia sekitar 35 tahun keatas.

Keesokan harinya dilakukan acara seremonial pembukaan oleh pejabat pemerintah biasanya dilakukan oleh bupati Kendal tetapi jika gubernur Jawa Tengah hadir maka sambutan dilakukan oleh Gubernur. Untuk menandai pembukaan Syawalan dilakukan pelepasan sejumlah balon ke udara yang

diberi sebuah spanduk bertuliskan “Syawalan Kaliwungu”. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui bahwa Syawalan secara resmi dibuka oleh pejabat daerah. Selanjutnya pejabat pemerintah yang hadir beserta panitia dan ulama serta masyarakat santri berjalan bersama menuju ke makam diiringi oleh grup marching band dan rebana.

Setelah acara pembukaan dilakukan hataman Al Qur’an pada esok harinya yang dipusatkan di Masjid Al Muttaqin. Hataman dilakukan pada pagi hari yang dihadiri oleh semua hafidz dan hafidzoh. Selain itu juga masyarakat Kaliwungu ikut mengikuti acara samaan. Dalam acara sama’an pihak masjid atau panitian menyiapkan konsumsi berupa makanan yang diberikan oleh peserta yang hadir. Pada malam harinya diadakan pengajian akbar yang berlangsung semalam suntuk hingga menjelang subuh.

4. Tahun 2008

Pelaksanaan masih sama seperti pada tahun 1990 yaitu dimulai pada tanggal 5 Syawal dengan kegiatan sama’an, kemudian keesokan harinya diadakan acara pembukaan. Selanjutnya pejabat pemerintah yang hadir beserta panitia dan ulama serta masyarakat santri berjalan bersama menuju ke makam diiringi oleh grup marching band dan rebana.

Tahun 2008 kegiatan Syawalan disertai dengan kirab kelambu makam KH. Asy’ari. Kelambu yang sudah lama diganti dengan yang baru. Menurut bapak Asro’i Thohir pengadaan kirab kelambu ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat wisata keagamaan serta untuk membantu dan mengangkat program kabupaten kendal bahwa di daerahnya ada kegiatan

wisata religi, agar bisa memanfaatkan momentum tersebut untuk meningkatkan pendapatan daerah (Wawancara dengan bapak Asro'i Thohir, rabu 2 Februari 2011 pukul 20.30 WIB).

Alasan lain diadakannya kirab yaitu agar masyarakat luas mengetahui bahwa ada yang dikirab yaitu kelambu makam KH. Asy'ari. Bila sebelumnya kelambu diganti dua atau tiga tahun sekali, sejak Syawalan tahun 2008 kelambu tersebut di ganti setiap tahun dengan di kirab terlebih dahulu. Apabila di tempat lain seperti Yogyakarta terdapat kirab pusaka maka di kaliwungu diadakan kirab Kelambu karena Kyai Guru tidak meninggalkan pusaka atau benda lainnya (Wawancara dengan bapak Asro'i Thohir, rabu 2 Februari 2011 pukul 20.30 WIB).

B. Pelaksanaan Tradisi Syawalan Pada Masa Kini

Tradisi Syawalan dari tahun ke tahun semakin ramai dan terlaksana secara rapi. Adanya penambahan kegiatan dalam Tradisi Syawalan membuat pelaksanaan acara tidak lagi satu hari melainkan empat hari yang dimulai tanggal 5 Syawal dan selesai pada tanggal 8 Syawal.

Sebelum pelaksanaan tradisi Syawalan dilakukan persiapan agar pelaksanaan tradisi Syawalan dapat berjalan dengan baik. Persiapan tersebut yaitu pembentukan kepanitiaan yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Pertemuan pertama dilakukan pembentukan susunan kepanitiaan yang melibatkan pihak kecamatan, pengurus masjid serta pemuda pemudi yang tergabung dalam ikatan remaja masjid. Kemudian pertemuan selanjutnya

adalah pembagian kerja yang disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perubahan biasanya terletak pada bidang seksi-seksi kepanitiaan.

Sebagai ketua biasanya ditunjuk seorang yang sudah mempunyai pengalaman dan dirasa mampu untuk menjalankan amanat dengan baik. Penanggungjawab dalam struktur kepanitiaan yaitu ketua pembina dan ketua pengurus Yayasan Masjid Besar Al Muttaqin.

Pelaksanaan upacara tradisi Syawalan sekarang dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu persiapan atau pra upacara (pembentukan kepanitiaan), upacara (rangkaiian kegiatan Syawalan), dan penutupan. Upacara Syawalan yang merupakan acara inti dilaksanakan pada tanggal 5 Syawal sampai dengan 8 Syawal yang diisi dengan rangkaian kegiatan yang berurutan yang berbau Islami. Puncak acara Syawalan di Kaliwungu adalah tanggal 6 Syawal yaitu pembukaan yang dilakukan oleh pejabat daerah.

1. Persiapan

Persiapan diawali dengan pembentukan kepanitiaan Syawalan dan khoul KH. Asy'Ari. Pembentukan kepanitiaan ini dilakukan sekitar satu bulan sebelum pelaksanaan kegiatan Syawalan. Setelah kepanitiaan terbentuk dan ditetapkan maka dilakukan persiapan oleh panitia. Kegiatan persiapan panitia meliputi Rapat Kerja dan Rapat Akhir. Pada saat rapat akhir semua panitia dan masyarakat yang terlibat diundang untuk acara halal bi halal yang dilaksanakan sehari sebelum rangkaian kegiatan Syawalan dan Khaul bertempat di Kantor Yayasan Masjid Besar Al Muttaqin Kaliwungu. Panitia juga mempersiapkan alat-alat perlengkapan dan sarana yang diperlukan. Pada tanggal 4 Syawal

diadakan halal bi halal di masjid Besar Al Muttaqin yang hadir oleh seluruh panitia, para ulama, takmir dan nadhir masjid serta masyarakat.

2. Kegiatan Syawalan dan Khoul KH. Asy'ari.

Kegiatan Syawalan dan Khoul KH. Asy'Ari berlangsung selama empat hari dari tanggal 5 Syawal hingga tanggal 8 Syawal. Rangkaian kegiatan Syawalan meliputi:

a) Sama'an Al Qur'an

Pelaksanaan kegiatan ini dikoordinir oleh Jam'iyah Hafidz-Hafidzoh "Al Asy'ariyah" Kaliwungu Kendal. Menurut penuturan bapak Asro'i nama "Al Asy'ariyah" diambil dari nama KH. Asy'Ari dengan tujuan untuk menghormati beliau (wawancara dengan bapak Asro'i Thohir tanggal 2 Februari 2011 pukul 20.30 WIB).

Sama'an Al Qur'an dilaksanakan pada tanggal 5 Syawal dimulai setelah Sholat Ashar sampai selesai. Tempat pelaksanaan yaitu di masjid-masjid yang ada di wilayah Kaliwungu serta mushola-musolla yang telah ditentukan oleh panitia. Jumlah tempat Sama'an ini setiap tahun berubah. Setiap Masjid atau musholla terdapat 6 Hafidz/Hafidzoh. Khusus pada Masjid Al-Muttaqin yang merupakan pusat kegiatan Syawalan dilakukan di serambi masjid dengan 30 Hafidz. Jumlah tersebut berdasarkan jumlah juz dalam Al Qur'an sehingga setiap orang Hafidz 1 juz bergantian (wawancara dengan bapak Ahmad Mustaghfirin tanggal 6 Februari 2011 pukul 09.30 WIB).

Masjid-masjid yang menjadi tempat berlangsungnya acara Sama'an diantaranya meliputi:

- Masjid Besar "Al Muttaqin" Kaliwungu
 - Masjid Jami' "At Taqwa" Desa Sarirejo
 - Masjid Jami' "Baitur rahman" Desa Plantaran
 - Masjid "Jabal Nur" Perum Cindelaras Kaliwungu
 - Masjid "Istiqomah" Desa Protomulyo Kaliwungu
 - Masjid Jami' "Baitul Hikmah" Kaliwungu
 - Masjid Jami' "Baitus Salam" Desa Sumberejo
 - Masjid Jami' "Baitul Makmur" Desa Sumberejo.
- b) Prosesi Seremonial Upacara Pembukaan Ritual Syawalan dan Khoul KH. Asy'ari.

Prosesi ini merupakan inti dari acara Syawalan. Dilakukan di serambi masjid Besar Al Muttaqin pada tanggal 6 Syawal pukul 14.00 – 17.00 WIB.

Agenda acara yaitu:

- Ramah tamah oleh pejabat tingkat Provinsi dan kabupaten dengan panitia, ulama dan tamu undangan yang hadir dilanjutkan dengan pembukaan. Selain itu juga diisi dengan sambutan-sambutan.
- Sholat Ashar berjama'ah di Masjid Al Muttaqin
- Penyerahan kiswah atau kelambu dari pengurus Yayasan Masjid Al Muttaqin kepada Kerabat Keraton untuk kirab. Sebelum kiswah diberikan kepada pihak keraton, perwakilan dari kerabat keraton mengucapkan beberapa kalimat sebagai tanda untuk mempersilahkan penyerahan. Setelah

kiswah diserahkan kemudian diletakkan di sebuah kotak kayu yang telah disiapkan. Pada Syawalan tahun 2008 penyerahan kiswah atau kelambu dilakukan oleh Gubernur Jawa Tengah, Bapak Bibit Waluyo.



Gambar 6: Peletakan kiswah ke dalam kotak kayu
(Sumber: Dokumentasi Panitia Syawalan 2008)

- Setelah dimasukkan ke dalam kotak maka tandu dibawa oleh 8 orang santri (4 orang secara bergantian) yang berpakaian layaknya seorang wali pada zaman dahulu yaitu memakai sorban dan jubah. Hal ini dimaksudkan agar nuansa keagamaan lebih terasa
- Acara dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh ulama sebelum acara kirab.



Gambar 7: Tandu yang berisi kiswah KH. Asy'ari dibawa oleh santri.

(Sumber: Dokumentasi Panitia Syawalan 2008)

- Kirab Kiswah/Klambu penutup makam KH. Asy'ari (Kyai Guru) dimulai dari Halaman Masjid ke Maqbaroh Kyai Guru di Bukit Jabal Nur desa Protomulyo yang berjarak sekitar 2 kilometer serta ditandai dengan penekanan sirine dan pelepasan balon ke udara yang diberi spanduk bertuliskan "Syawalan Kaliwungu". Pembunyian sirine dan pelepasan balon ke udara dilakukan oleh Bupati Kendal.
- Rombongan kirab kelambu diikuti oleh pejabat MUSPIDA dan MUSPIKA, perwakilan dari rukun warga, grup marching band yaitu marching band dari MI Krajankulon dan MTS NU Sunan Katong, grup rebana dari desa Plumbungan dan desa Klaseman, jamaah tahlil serta perangkat desa di Kaliwungu. Panitia menyediakan mobil untuk mengangkut para kyai.

Pada saat rombongan kirab berjalan menuju ke Jabal Nur, masyarakat sangat antusias untuk melihat bahkan banyak yang mengabadikannya dengan kamera, sehingga disepanjang jalan menuju ke makam KH. Asy'ari dipenuhi masyarakat. Agar kirab berjalan dengan lancar maka petugas keamanan dari polsek, satpol PP, keamanan masjid serta panitia mengawal serta melakukan pengamanan di sepanjang jalan menuju makam.

Sesampainya di kompleks pemakaman rombongan disambut oleh grup blantenan dari kampung Gadukan yang telah menunggu di pendopo depan makam Sunan Katong. Dari pendopo Sunan Katong rombongan menuju ke tempat acara. Sesampainya di halaman kompleks makam kelambu di keluarkan oleh seorang kerabat keraton dan diberikan kepada seorang ulama untuk dibawa masuk ke dalam ruangan. Petugas yang membawa tandu berisi kelambu kemudian menunggu di luar hingga acara selesai.

c) Tahlil Akbar di Maqbaroh KH. Asy'ari (Kyai Guru)

Tahlil Akbar dimulai sekitar pukul 16.00 WIB setelah rombongan kirab sampai di Jabal Nur. Acara diawali dengan pembacaan susunan acara. Selanjutnya pelepasan kiswah/kelambu lama dilanjutkan dengan pemasangan kiswah/kelambu makam Kyai Guru yang dilakukan oleh gubernur Jawa Tengah atau yang mewakili, Bupati Kendal, pengurus Yayasan masjid Besar Al Muttaqin, kepala KUA Kaliwungu, serta perwakilan dari kerabat keraton. Kemudian acara dilanjutkan dengan tabur

bunga ke makam KH. Asy'ari yang dilakukan oleh pejabat daerah. Acara dilanjutkan dengan membaca ayat suci Al Qur'an oleh seorang qiro'. Selanjutnya adalah pembacaan manqobah KH. Asy'ari, pembacaan Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-An-Nas, dan Tahlil. Setelah tahlil selesai maka diisi dengan ceramah singkat oleh seorang ulama dan terakhir adalah doa untuk para arwah leluhur, ulama yang dimakamkan di pemakaman Protomulyo dan Kutoharjo. Acara tahlil di makam KH. Asy'ari selesai sekitar pukul 17.30 WIB. Setelah selesai kemudian mengucapkan sholawat bersama dan pejabat MUSPIDA dan MUSPIKA keluar untuk pulang. Diluar masyarakat saling berebut untuk bersalaman dengan Gubernur (jika datang) dan Bupati Kendal.



Gambar 8: Prosesi penggantian kiswah di makam KH. Asy'ari
(Sumber: Dokumentasi Panitia Syawalan 2008)

d).Hataman Al Qur'an

Pelaksanaan hataman dipusatkan di Masjid Besar “Al Muttaqin“ Kaliwungu pada tanggal 7 Syawal pukul 07.00 – 09.00 WIB bertempat di Serambi Masjid Besar “Al Muttaqin“ Kaliwungu. Peserta hataman yaitu seluruh anggota Jam'iyah Hafidz-Hafidzoh “ Al Asy'ariyah“, Para ulama'dan Umara serta warga masyarakat Kaliwungu Kendal.



Gambar 9: Suasana sama'an Al Qur'an yang berada di Masjid Al Muttaqin Kaliwungu

(Sumber: Dokumentasi Panitia Syawalan 2008)

e) Pengajian Umum khoul KH. Asy'ari (Kyai Guru)

Pengajian dipusatkan di Serambi Masjid Besar “Al Muttaqin“ Kaliwungu. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 7 Syawal (malem midodari) pada pukul 20.00 sampai pukul 04.00 WIB (8 Syawal) semalam suntuk. Pengajian dilakukan oleh ulama-ulama Kaliwungu serta ulama dari

daerah di luar Kaliwungu yang telah diundang oleh Panitia. Disela-sela pengajian sebagai selingan ditampilkan grup rebana dengan lagu-lagu religi yang mengagungkan asma Allah. Grup rebana tersebut merupakan kesenian khas Kaliwungu yang sering ditampilkan di acara-acara penting seperti memperingati wafatnya ulama, peringatan hari besar Islam, acara sunatan, perkawinan dan acara lainnya di Kaliwungu. Hampir setiap desa memiliki grup rebana.

- f) Bazar, Pameran foto Kaliwungu Tempo Dulu dan Pos Informasi serta pos keamanan Syawalan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5-8 Syawal yang bertempat di halaman Masjid Besar Al Muttaqin Kaliwungu. Pos informasi dan keamanan Syawalan berada di sebelah selatan menghadap ke utara dijadikan satu dengan pameran foto Kaliwungu tempo dulu dan Masjid Besar Al Muttaqin dari masa ke masa, karya seni, pusat layanan kesehatan.

Pameran foto karya seni dikoordinasi oleh panitia dan pihak IRMAKA (Ikatan Remaja Masjid Al Muttaqin Kaliwungu) bekerja sama dengan para seniman Kaliwungu.

3. Penutup

Setelah rangkaian acara kegiatan selesai dilaksanakan, maka keesokan harinya perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam rangkaian kegiatan Syawalan dikembalikan dan membersihkan area yang dijadikan kegiatan Syawalan. Setelah tanggal 8 Syawal maka kegiatan yang ada hanya keramaian pasar malam dan para peziarah yang datang

dari luar daerah Kaliwungu. Setelah bulan Syawal berakhir maka Panitia berkumpul di Kantor Yayasan Masjid Besar Al Muttaqin untuk melakukan acara pertanggungjawaban masing-masing seksi bidang dan diakhiri dengan pengesahan laporan dan pembubaran panitia Syawalan.

Selanjutnya inventaris panitia, baik berupa barang ataupun uang termasuk kekurangan anggaran menjadi tanggungjawab Yayasan Masjid Besar “Al Muttaqin” Kaliwungu.

C. Kepanitiaan dan Dana

1. Kepanitiaan

Kepanitiaan dalam sebuah upacara tradisional ataupun acara-acara lainnya merupakan suatu hal yang penting. Hal ini dimaksudkan agar ada pembagian tugas dan tanggungjawab dalam pelaksanaan sebuah acara. Pihak-pihak yang terlibat dalam panitia Syawalan yaitu:

1. Pejabat Kecamatan Kaliwungu
2. KUA Kecamatan Kaliwungu
3. Yayasan Masjid Besar Al “Muttaqin” Kaliwungu
4. Pengurus Ta'mir dan Nadhir Masjid “Al Muttaqin” Kaliwungu
5. Polsek setempat
6. Ikatan Remaja Masjid Kaliwungu (IRMAKA)

Struktur dan susunan panitia terdiri dari

1. Penanggungjawab yaitu dari ketua pembina dan ketua pengurus yayasan Masjid Besar “Al Muttaqin”Kaliwungu
2. Panitia Pengarah yaitu Camat Kaliwungu, Kapolsek Kaliwungu, Ka. KUA Kecamatan Kaliwungu, salah satu dari ulama.
3. Panitia Pelaksana yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara.
4. Seksi Bidang terdiri dari protokoler, sama’an Al Qur’an, kirab Syawalan, pengajian umum dan tahlil akbar, pos informasi dan dokumentasi serta dekorasi, perlengkapan, keamanan, konsumsi.

2. Dana

Dana kegiatan Syawalan diperoleh dari kas masjid dan subsidi pihak kecamatan. Perkembangan Syawalan yang semakin besar dengan melibatkan pejabat daerah tingkat kabupaten membuat pengeluaran semakin besar. Selain subsidi dari Yayasan Masjid “Al Muttaqin” dan subsidi dari Panitia Kecamatan, juga ada bantuan dari Bupati Kendal serta bantuan dari Propinsi/Gubernur. Mengenai besarnya subsidi dan bantuan di sesuaikan dengan keadaan masing-masing donatur. Setiap tahun mengalami perubahan baik penambahan maupun pengurangan. Misalnya pada tahun 2009 subsidi dari Yayasan sebesar 10 juta, subsidi panitia kecamatan 13 juta, bantuan dari Kabupaten Kendal 10 juta, kemudian Bantuan dari Gubernur Jawa Tengah 3,5 juta.

D. Perlengkapan

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara tradisi Syawalan semakin bertambah disesuaikan dengan acara yang dilangsungkan yaitu: tenda, kursi, sound sistem, penerangan. Tenda yang digunakan sebelum tahun 1980 menggunakan tenda yang terbuat dari bahan plastik dengan tiang bambu. Sekarang tenda yang digunakan menggunakan tenda sewaan dari tempat penyewaan yang lebih bagus.

Selain perlengkapan tersebut terdapat perlengkapan yang digunakan pada saat acara pembukaan dan kirab kiswah yaitu: tandu dan cungkup makam, kiswah/kelambu, bunga mawar untuk tabur, keranjang, talam, sirine, panji-panji. Perlengkapan lain sebagai pendukung adalah sepanduk yang dipasang di depan makam yang dimaksudkan untuk mengucapkan selamat datang kepada para pengunjung.

E. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat pada saat kegiatan Syawalan berupa penyediaan lahan untuk parkir. Pada tanggal 6 Syawal biasanya pengunjung Syawalan dari berbagai daerah di luar Kaliwungu berbondong-bondong datang untuk ziarah atau hanya sekedar mencari hiburan di pasar tiban. Mereka datang dengan mengendarai motor ataupun dengan mobil sewaan, bahkan ada rombongan yang menggunakan truk. Arus lalu lintas sangat padat sehingga jajaran polsek Kaliwungu dibantu oleh Polres Kendal untuk mengatur lalu lintas. Puncak dari kemacetan terjadi saat malam tanggal 7 dan 8 Syawal (sore hingga malam) yang

mencapai jalan raya utama. Keramaian ini menyebabkan jalan sekitar alun-alun dan masjid tidak dapat dilalui oleh kendaraan dan alat transportasi lainnya. Masyarakat ataupun pengunjung hanya bisa berjalan kaki menuju tempat tujuan masing-masing. Untuk mengurai kemacetan di pusat keramaian yaitu alun-alun dan sekitarnya maka di sediakan jasa parkir yang dikelola oleh masyarakat.

Lahan yang digunakan untuk parkir menggunakan jalan kampung (gang) yang dilalui para pengunjung. Jasa parkir biasanya hanya berlangsung selama 3 hari kecuali untuk tempat yang dekat dengan lokasi Syawalan baik itu sekitar alun-alun, masjid ataupun sekitar makam, jasa parkir berlangsung sampai seminggu bahkan lebih. Jasa parkir untuk motor adalah 3000 rupiah sedangkan untuk mobil 10.000 rupiah. Mobil lain yang tidak berkepentingan ke Kaliwungu atau tidak ingin menghadiri acara Syawalan termasuk angkutan umum diminta untuk lewat jalan lingkaran utara.

Pada saat upacara pembukaan masyarakat Kaliwungu datang untuk melihat seremonial acara. Selain itu hal ini juga dijadikan ajang untuk bertemu dengan para pejabat daerah secara lebih dekat. Jalan-jalan yang dilalui oleh kirab dipenuhi oleh warga sekitar yang ingin melihat acara tersebut. Sikap ini berlanjut hingga acara pembukaan selesai yaitu pada saat para pejabat selesai melakukan tahlil dan bersiap untuk kembali maka diluar makam KH. Asy'ari warga sudah menunggu untuk berebut bersalaman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

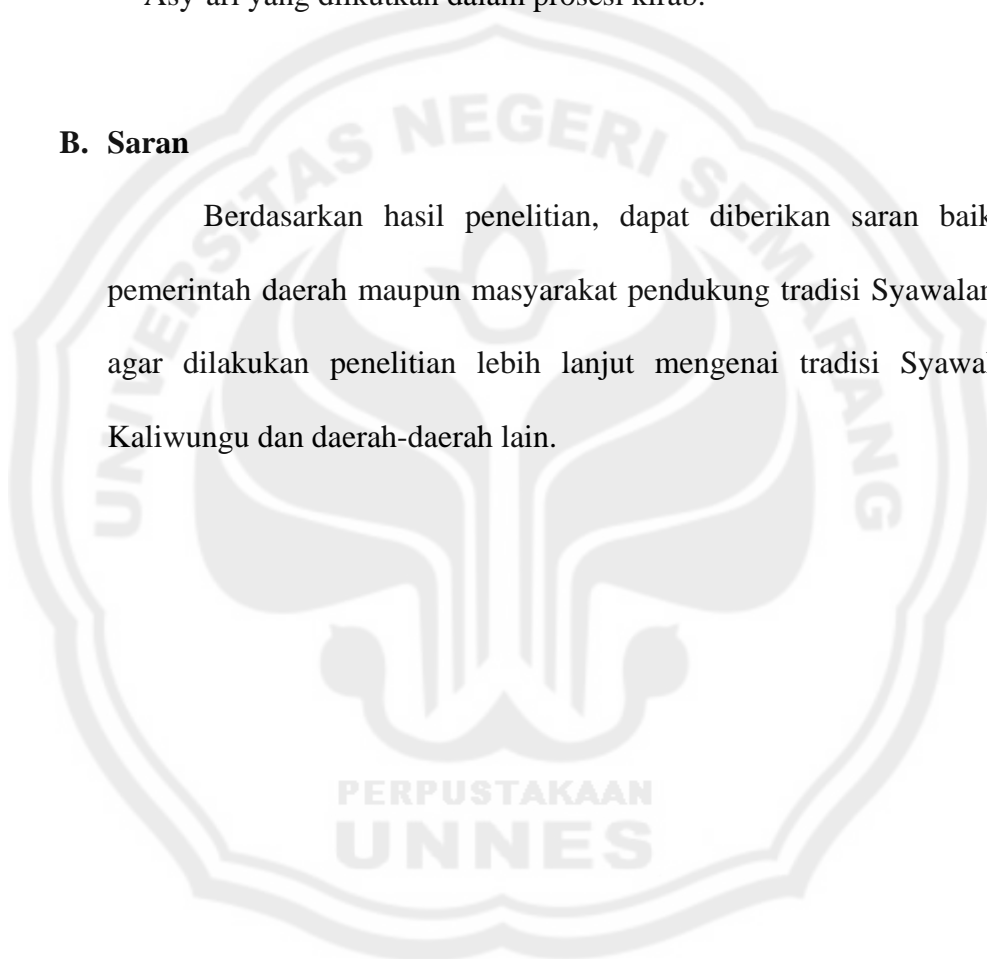
1. Tradisi Syawalan merupakan sebuah acara memperingati hari wafatnya atau khol dari salah satu ulama Kaliwungu yaitu KH. Asy'ari atau Kyai Guru yang dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal sehingga masyarakat menyebutnya sebagai Syawalan. Bagi masyarakat Kaliwungu yang terkenal dengan sebutan *Kota Santri*, khol adalah salah satu bentuk penghormatan murid atau santri terhadap gurunya yang sudah meninggal. Pada awalnya Syawalan dilakukan secara sederhana tanpa campur tangan pihak pemerintah karena merupakan kegiatan intern santri dan ulama setempat. Banyaknya santri dari luar daerah yang belajar di Kaliwungu menyebabkan kegiatan khol atau Syawalan diketahui oleh masyarakat di berbagai daerah. Tujuan diadakannya tradisi Syawalan atau khol awalnya sebagai penghormatan kepada leluhur dan mendorong masyarakat untuk mengikuti keteladanan Kyai Guru. Adanya pasar malam menjadikan tradisi Syawalan terlihat lebih bersifat kegiatan ekonomi.
2. Syawalan dalam perkembangannya mengalami perubahan baik dalam pelaksanaan kegiatan khol maupun keramaian pedagang. Pelaksanaan

khol sendiri sekarang dilakukan sebelum tanggal 8 Syawal dengan memasukkan unsur-unsur yang bersifat keagamaan agar citra masyarakat Kaliwungu sebagai basis keagamaan di Kabupaten Kendal tetap terjaga.

3. Perkembangan tradisi Syawalan pada tahun 1980 sampai dengan tahun 2008 terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya kirab oleh ulama dan pejabat serta diadakannya penggantian kelambu makam KH. Asy'ari yang diikutkan dalam prosesi kirab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran baik bagi pemerintah daerah maupun masyarakat pendukung tradisi Syawalan yaitu agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tradisi Syawalan di Kaliwungu dan daerah-daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad.2004.*Meretas Ziarah:Profil Syawalan Kaliwungu*.
Kaliwungu:Panitia Syawalan Kaliwungu Kendal.
- Amin, Darori (ed.).2000.*Islam dan Kebudayaan Jawa*.Yogyakarta: Gama Media.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Kendal,2005.Kaliwungu Dalam Angka.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Kendal,2008.Kaliwungu Dalam Angka.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Kendal,2008.Kaliwungu Selatan Dalam Angka.
- Gootschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ihromi, T.O. (ed.).2006.*Pokok-pokok Antropologi Budaya*.Jakarta:Yayasan Obor
Indonesia
- .1984.*Kebudayaan Jawa*.Jakarta: Balai Pustaka.
- .2005.*Pengantar Antropologi 1*.Jakarta: Rhineka Cipta.
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rochani, Ahmad Hamam.2003. *Babad Tanah Kendal*. Kendal:Intermedia
Paramedina.
- Soekmono. 1993. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Syam, Nur.2005.*Islam Pesisir*.Yogyakarta: LkiS
- Thohir, Mudjahirin dkk.1988.*Al-Muttaqin, Potret Kota Santri*. Kaliwungu :
Panitia Pembangunan Masjid Besar Al-Muttaqin.
- , dkk.2001.*Menyoal Kota Santri Kaliwungu Sebuah Ikhtiar
Berkaca Diri*. Kaliwungu : Panitia Festival Al-Muttaqin IV.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Universitas Negeri
Semarang Press.
- , dkk.2008.*Penulisan Upacara Tradisional Di kabupaten Batang*.
Semarang:Seksi Sejarah dan Nilai Tradisional Subdin Kebudayaan Dinas
Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&i=26629&Itemid=1

<http://eminetwar.blogspot.com/2009/11/tradisi-kaliwungu.html>
<http://www.republika.co.id/koran/109/8632.html>

Wibowo, Agus. 2008. *Kesalehan Kultural Tradisi "Syawalan"*.
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0809/30/opi01.html>

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/09/26/81624/Syawalan-Kaliwungu-Ditandai-Kirab-Kelambu-Makam-KH-Asyari->

http://eprints.undip.ac.id/3264/2/18_Artikel_Endah_ok.pdf (12 Januari 2011)

http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/04/19/makna-khoul-bagi_masyarakat-santri/



INSTRUMEN PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang tradisi Syawalan di Kaliwungu?
2. Kapan pelaksanaan upacara tradisi Syawalan di Kaliwungu?
3. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tradisi Syawalan?
4. Dimana pelaksanaan tradisi Syawalan ?
5. Bagaimana proses pelaksanaan upacara tradisi Syawalan?
6. Persiapan apa sajakah yang dilakukan dalam upacara tradisi Syawalan?
7. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam upacara tradisi Syawalan?
8. Adakah perubahan-perubahan dalam upacara tradisi Syawalan?
9. Apa makna dan tujuan dan fungsi dilaksanakan upacara tradisi Syawalan?
10. Adakah faktor penghambat dan faktor pendukung dari tradisi Syawalan ?
11. Bagaimana perkembangan tradisi Syawalan sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980 ?
12. Bagaimana mengenai kepanitiaan dalam Syawalan ?
13. Dana yang digunakan dalam acara Syawalan berasal darimana ?
14. Apa alasan diasakannya kirab kelambu ?
15. Apa makna dari busana yang dikenakan oleh pembawa kelambu ?

Hasil Wawancara Penulis Dengan Narasumber

1. Bagaimana latar belakang Syawalan di Kaliwungu?

Sejarah syawalan itu pada awalnya adalah ziarah yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat kaliwungu dalam hal ini adalah santri-santri dan kerabat dari kyai guru pada tanggal 8 syawal. Hasil pengabdian santri kepada gurunya yang sudah wafat. Santri-santri dengan kyai hubungannya sangat akrab, takdimnya sangat tinggi/hormatnya. Indikasinya adalah santri masih mencium tangan kyai saat bertemu karena kyai sangat tulus memberikan ilmunya pada santri, tidak ada pungutan biaya yang pasti hanya sukarela dari para santri. Hanya lurah pondok memberi tahu supaya santri agar mengurus listrik dan air dengan baik. Dari sini muncul rasa hutang budi santri pada kyai yang sangat tinggi dan diwujudkan dengan memperingati hari wafatnya kyai-kyai. Menghormati para kyai penyebar islam angkatan awal.

2. Kapan pelaksanaan upacara tradisi Syawalan di Kaliwungu?

Pelaksanaan mulai tanggal 6, ada kegiatan samaan, intinya pada ziarah, tahlilnya pada tanggal 7, kalo keramaian orang sehari sebelum idulfitri sudah pada datang. Dulu sempat datang hiburannya sebelum idul fitri itu tetapi dari pihak masjid (pengurus) memprotes dan menolak bila hiburan datang sebelum idulfitri. Karena menimbulkan kekacauan, dapat mengganggu konsentrasi warga kaliwungu dalam melakukan ibadah. Hari-hari terakhir ramadhan seharusnya digunakan untuk meningkatkan ibadah, ada yang sholat tasbeih, sholat tarawih.

3. Siapa saja yang terlibat dalam upacara tradisi Syawalan?

Mengenai masyarakat yang diundang atau yang terlibat adalah semua nadhir musholla, sekitar, kelompok jamaah tahlil yasinan, rebana, marching band, untuk tambah meriah untuk mencerminkan bahwa syawalan adalah milik masyarakat kaliwungu untuk itu seluruh lapisan masyarakat diundang bahkan sebelum itu mereka diundang untuk acara

halal bi halal di masjid tgl 3/4 Syawal, muspida, muspika dengan tujuan untuk mempertemukan pimpinan-pimpinan formal dengan tokoh-tokoh nonformal dalam hal ini adalah pengurus-pengurus masjid dan Rt RW.

4. Dimana pelaksanaan tradisi Syawalan ?

Pelaksanaan tradisi Syawalan dilaksanakan di 2 tempat yaitu di Masjid Al Muttaqin dan di komplek mkam KH. Asy'ari.

5. Bagaimana proses pelaksanaan upacara tradisi Syawalan?

Pelaksanaan upacara syawalan dimulai tanggal 5 syawal dengan agenda acara yaitu samaan al Quran 30 juz secara serentak di 9 masjid dan musholla yang tergolong besar se Kaliwungu. Acara samaan dilakukan oleh hafid dan hafidoh sekaliwungu. Acara dimulai pada sore hari dan selesai pagi hari menjelang subuh sekaligus diadakan khataman al Quran (sumberejo, nolokerto, sekopek, krajangkulon/Al Muttaqin, sarirejo, dll.

Pada tanggal 6 Syawal diadakan acara pembukaan. Acara dilakukan pada sore hari tapi sebelumnya siang harinya sekitar jam 2 siang terdapat acara ramah tamah yang dilakukan oleh pejabat muspida dan muspika serta tamu undangan lainnya di dalam masjid. Setelah ashar acara dilanjutkan di depan masjid dengan ceremonial penyerahan kelambu kyai guru. Setelah acara penyerahan kelambu dilanjutkan dengan doa bersama setelah itu pembunyian sirine sebagai tanda acara syawalan secara resmi sudah dimulai. Setelah itu kemudian acara dilanjutkan dengan kirab kelambu dan bersama-sama berjalan menuju ke makam kyai guru yang berjarak 2 kilometer. sesampainya dimakan acara inti yaitu penggantian kelambu, pembukaan, pembacaan riwayat singkat kyai guru, acara tahlil dan doa bagi ulama-ulama lain di Kaliwungu. Acara selesai seitar jam 5 sore atau sebelum magrib sudah selesai semua.

Pada saat acara kirab kelambu urutan dari barisan pawai yaitu marcing band dari MI Kembangan dan IPPNU kemudian disusul pembawa kain kelambu didampingi pihak keraton, kemudian grup rebana dari kampung plumbungan setelah itu baru para ulama dan perwakilan dari RT serta rombongan lain dari muspida dan muspika.

Pada tanggal 7 Syawal dilakukan pengajian umum di masjid al Muttaqin semalaman yang diisi oleh ulama-ulama kaliwungu dan selesai pada pagi hari menjelang subuh.

6. Persiapan apa sajakah yang dilakukan dalam upacara tradisi Syawalan?
Persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, pembentukan panitia yang dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan.
7. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam upacara tradisi Syawalan?
Perlengkapan yang digunakan yaitu tenda, kursi, pengeras suara, spanduk atau baliho.
8. Adakah perubahan-perubahan dalam upacara tradisi Syawalan?
Perubahan-perubahan yang ada adalah adanya penambahan kegiatan yang bersifat keagamaan serta keramaian pasar malam yang semakin melebar lokasinya.
9. Bagaimana perkembangan tradisi Syawalan sebelum tahun 1980 dan setelah tahun 1980 ?
Pada tahun 80an sudah terdapat acara hiburan berupa dangdutan yang dipentaskan di alun-alun kaliwungu. dangdutan tersebut sangat mengganggu pelaksanaan sholat karena letak masjid disebelah barat alun-alun. Kemudian dangdutan dipindah ke lapangan brimob.
pada saat itu transportasi belum maju seperti sekarang ini. Dulu hanya ada becak, dokar dan bemo. Acara lain yang dilakukan adalah pengajian umum pada malam Syawalan yang dilakukan di makam. Pengajian tersebut masih diadakan di ruang terbuka tanpa adanya tenda-tenda sehingga bila hujan maka akan kehujanan , kemudian keamanan juga belum ada, tempatnya berdesakan. Karena resiko yang sangat tinggi tersebut maka pengajian dipindahkan ke masjid Al Muttaqin. Untuk mengantisipasi khol tidak sekedar keramaian maka diadakan acara pengajian dan samaan qurán.
Cukup berat bagaimana menjaga peringatan acara keagamaan itu oleh godaan-godaan duniawi karena mereka hanya memikirkan keuntungan, mengais keuntungan sesaat sementara kita harus menjaga kemurnian

moralitas masyarakat, saya merasa memiliki kewajiban moral agar jangan sampai kegiatan keagamaan itu menjadi rancu, terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan sesaat. Maka semua potensi yang dimiliki oleh santri kaliwungu seperti yang hafal qur'an disukkan untuk memberikan warna pada Syawalan ini agar tidak memberikan kesan hanya keramaian atau hura-hura untuk itu ada acara inti untuk menghormati jasa leluhur.

Tahun 1985 pengajian yang berlokasi di makam, tidak semalam suntuk hanya satu pembicara selama 1,5 jam yang dilaksanakan pada malam hari tgl 7 syawal sehabis sholat isya' pengajian dulu tempatnya bukan di depan kompleks makan kyai asy'ari tetapi di depan kompleks makam kyai mustofa yang merupakan tempat yang luas dan berupa tanah lapang.

Tahun 90-an

Untuk menghindari keramaian atau memecah keramaian agar tidak hanya fokus ke pasar malam dan hiburan maka pengajian dipindah ke masjid serta pengunjung supaya tahu bahwa di masjid ada acara keagamaan dengan kata lain agar makna keagamaan tidak hilang. Kemudian untuk kegiatan lain diadakan khataman Al Quran hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada santri kaliwungu yang hafal Quran di seluruh Kaliwungu. Sekitar 70 orang putra putri yang tergabung dalam jamiah Al-As'Ariah. Nama tersebut diambil dari nama kyai asy'ari karena untuk menghormati beliau saat itu yang kemudian disebar ke beberapa masjid dan mushola yang ada di Kaliwungu. Hal ini dimaksudkan agar rasa keagamaan lebih kuat karena Kaliwungu dikenal dengan kota santri yang menelurkan ulama-ulama terkemuka. Pembacaan riwayat kyai guru kenapa karena sepak terjang dan perjuangan beliau mengembangkan Islam setelah itu tahlil

Tahun 1992 pengajian semalam suntuk pada tgl 7 syawal malam dimulai sehabis isya'dan selesai jam 4 paginya diisi oleh 3 pembicara diselingi oleh rebana di serambi masjid

Khataman al Qurandilakukan di masjid Al Muttaqin yang merupakan pusatnya dan di masjid dan musholla lain di Kaliwungu (8 masjid dan

musolla). Setiap masjid dan musholla ada 6 hafid/hafidhoh kecuali di masjid Al Muttaqin ada 30 hafid dan hafidoh. Pelaksanaan di masjid lainnya pada tgl 5 syawal sedangkan di Al Muttaqin tgl 6 syawal setelah isya'. Khataman dilakukan di masjid AlMuttaqin pada 7 syawalnya.

Tahun 2000-an

Diformalkan kepanitiaan acara oleh pejabat pemerintah intinya untuk membantu memanfaatkan makam-makam sebagai obyek wisata religi.

10. Adakah faktor penghambat dan faktor pendukung dari tradisi Syawalan ?

Faktor penghambat atau pendukung yaitu mengenai faktor penghambat pelaksanaan syawalan/ tahlilnya tidak ada karena menurut kesadaran moral walaupun hujan warga tetap berdatangan untuk mengikuti tahlil di makam. Yang pasang surutnya itu keramaiannya etrkait dengan kondisi perekonomian masyarakat kita. Misal ketika petani sedang panen dan mendapat penghasilan lebih maka akan berbondong-bondong tapi jika turun maka orang akan hanya berjalan-jalan dan melihat-lihat saja.

11. Bagaimana mengenai kepanitiaan dalam Syawalan ?

Kepanitiaan pada saat itu adalah dari kecamatan dan dari KUA sementara pihak masjid belum dilibatkan. Kemudian pada tahun 1990 pihak kecamatan menggandeng pengurus Masjid untuk bergabung dalam kepanitiaan. Tahun 2000 diformalkan kepanitiaan acara oleh pejabat pemerintah intinya untuk membantu memanfaatkan makam-makam sebagai obyek wisata religi.

12. Dana yang digunakan dalam acara Syawalan berasal darimana ?

Pendanaan sebagian kas masjid, panitian syawalan, pemerintah daerah. Untuk tahun kemarin dana bantuan dari bupati tidak keluar, tahun sebelumnya keluar 10 juta untuk itu dari pihak masjid kecewa, wakil bupati orang kaliwungu tapi malah dana tidak keluar. Untuk besok belum tahu apakah ada kirab kelambu atau tidak karena biayanya yang sangat besar.

13. Apa alasan diasakannya kirab kelambu ?

Kirab kelambu alasannya sebenarnya lebih pada menumbuhkan semangat wisata keagamaan itu, kalo kirab yang dikirab apa kan muncul pertanyaan seperti itu kalo sekaten yang dikirab adalah pusaka, gunung. Karena kyai guru tidak meninggalkan pusaka. Karena sekaten ada di daerah keraton, raja-raja dulu meninggalkan pusaka, demak juga ada pusaka karena ada kasunanan raden patah dikaliwungu tidak ada maka dikondisikan acara penggantian kelambu kelambunya dikirab, kelambunya kyai guru itu kalo setahun gak diganti itu rasanya gimana gitu trus kita siapkan penggantinya setiap tahun. Untuk menumbuhkan supaya ada seremonial bukan ritual selain itu juga untuk membantu dan mengangkat program kabupaten kendal bahwa di daerahnya ada kegiatan wisata religi, agar bisa memanfaatkan momentum tersebut untuk meningkatkan pendapatan daerah. Sebelum ada kirab kiswah rute berjalan bersama melewati jalan kampung yaitu dari masjid menuju kampung pungkuran kemudian gadukan naik ke makam tapi setelah dimasukkan acara kirab kelambu maka rute yang dilalui adalah dari masjid menuju jalan raya kemudian kampung jagalan naik lewat protomulyo dan sampai di makam.

14. Apa makna dan tujuan dan fungsi dilaksanakan upacara tradisi Syawalan?

Tujuan diadakannya upacara tradisi Syawalan di Kaliwungu diantaranya yaitu:

1. Menghormati jasa-jasa para kyai dan ulama yang telah berjasa untuk kemajuan masyarakat Kaliwungu.
2. Wasilah (perantara) yaitu memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa lewat perantara para tokoh ulama atau wali karena masyarakat Kaliwungu mempercayai apabila doa yang diucapkan oleh Wali akan dikabulkan oleh Tuhan.
3. Mendorong masyarakat untuk mengikuti jejak dan keteladanan K.H Asy'Ari dan sebagai momentum mawas diri masyarakat terkait dengan upaya mereka menjaga moral kebaikan pada era kesejagatan karena Kaliwungu dikenal sebagai Kota Santri berkat perjuangan dan

perilaku beliau. oleh karena itu julukan kota santri itu sebagai tanggung jawab moral untuk tetap berlaku baik.

Makna dari pelaksanaan Tradisi Syawalan yaitu:

4. Makna lahiriah bahwa semua manusia akan mengikuti orang-orang yang dikubur dengan kata lain akan meninggal.
5. Makna secara batiniah adalah sebuah peringatan bahwa manusia harus bersiap diri dengan baik di hari esok

15. Apa makna dari busana yang dikenakan oleh pembawa kelambu ?

Busana yang dikenakan oleh pembawa tandu pada awalnya/ pertama kali diadakan kirab kelambu bertema busana keraton termasuk segala macam hal seperti ada payung yang menyertai kotak kelambu. Tetapi setelah itu (2 kali syawalan) mengenakan busana yang bertema busana yang dikenakan wali pada zaman dulu yaitu memakai jubah dan sorban serta tanpa memakai alas kaki seperti seorang santri yang sedang mondok.

Sebelum tahun 2008 penggantian kelambu tidak pasti pelaksanaannya bisa 2 tahun/3 tahun sekali. Sejak tahun 2008 setiap syawalan disertakan penggantian kelambu kyai guru. Kenapa kyai guru? Karena masyarakat Kaliwungu menganggap kyai guru sebagai orang yang pertama kali telah mengajarkan agama Islam

Data Informan

1. Nama : KH. Drs. Asro'i Thohir, M.Pd. I
Alamat : Jalan Laut No.10 Kaliwungu
Pekerjaan : Staf pengajar IAIN Walisongo Semarang

2. Nama : KH. Ahmad Mustaghfirin
Alamat : Kaumam Krajankulon Kaliwungu
Pekerjaan : Pengajar Majelis Tak'limil Qur'an

3. Nama : Drs. M. Abdullah, M. Hum
Alamat : Kampung Budi Mulia Desa Plantara Kaliwungu
Pekerjaan : Staf Pengajar UNDIP serta IAIN Walisongo Semarang

4. Nama : M. Aminul Mustofa, S. Pd. I
Alamat : Kampung Kranggan Krajankulon Kaliwungu
Pekerjaan : Staf Pengajar MA NU Sunan Katong Kaliwungu

Dokumentasi Hasil Wawancara



Wawancara dengan Bapak M. Abdullah



Wawancara dengan Bapak Asro'i Thohir



Penulis bersama narasumber bapak Ahmad Mustaghfirin

